

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Kei

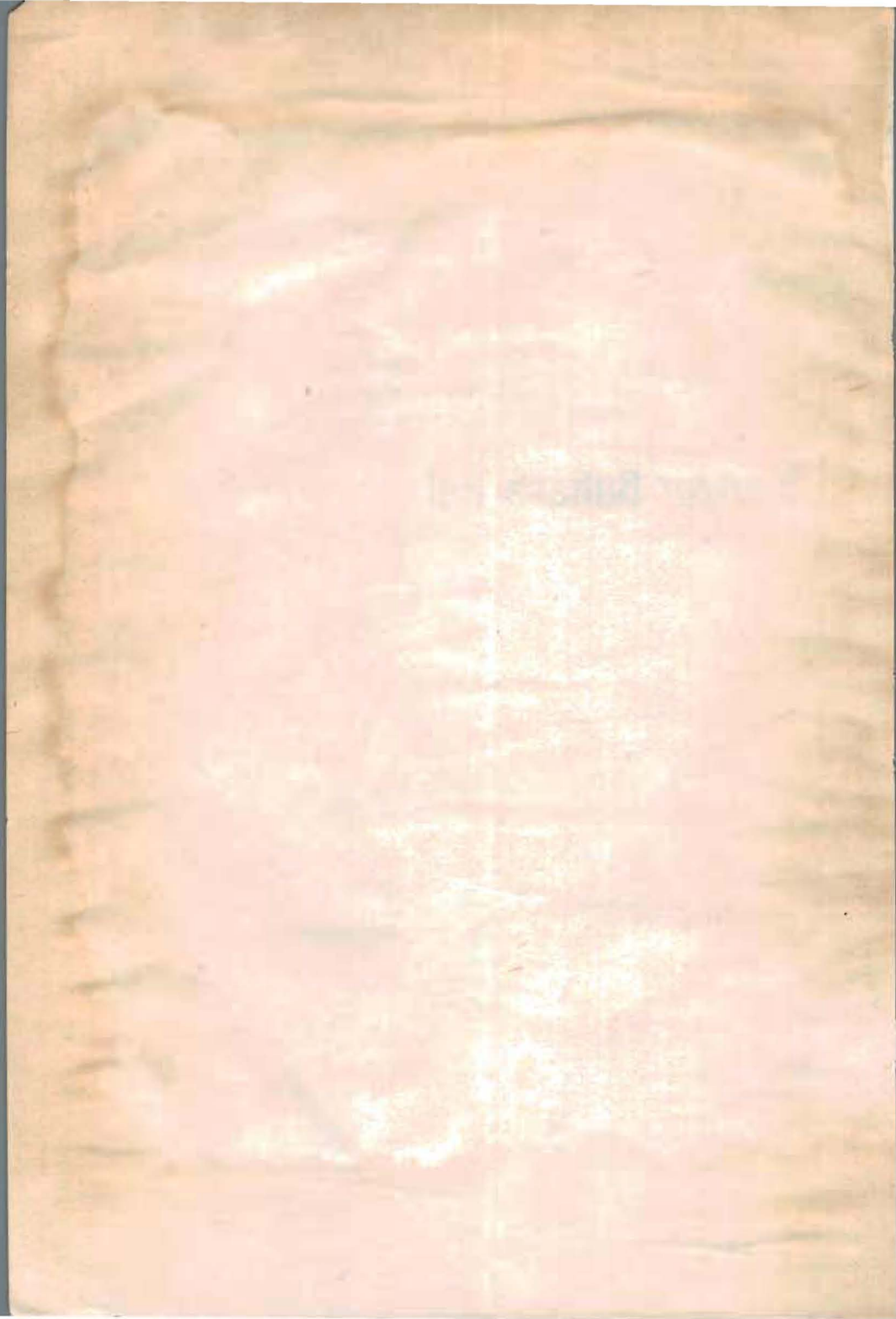
B
75 25
R



Embinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Kei



Struktur Bahasa Kei

Oleh :

J. Tetelepta
E.A. Apituley
J. Kasihuw
E. Wattimury
I. Talakua



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: ^{PH} Klasifikasi 499.275 25 STR S	No. Induk : 327 Tgl. : 18-3-86 Ttd. : _____

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Maluku 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesri Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjini Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Struktur Bahasa Kei* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota : J. Tetelepta, E.A. Apituley, J. Kasihuw, E. Wattimury, dan I. Talakua yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Maluku tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Drs. Ahmad Banta dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

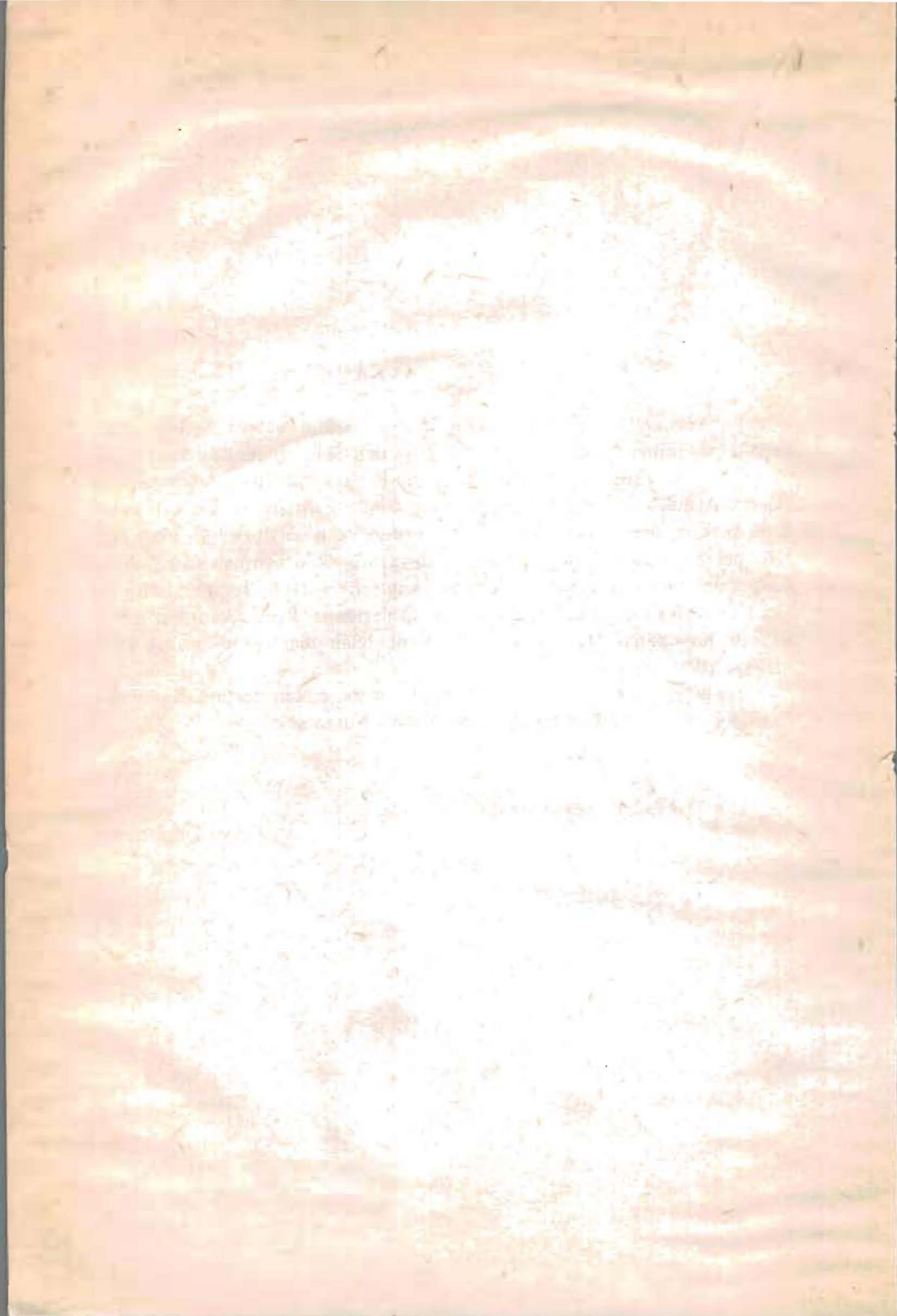
UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta dan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Maluku, yang telah mempercayakan penelitian ini kepada kami. Kepada Pemerintah Daerah Maluku, khususnya Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Maluku Tenggara yang telah memberikan bantuan dan fasilitas yang kami perlukan, tak lupa kami ucapkan terima kasih. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Maluku Tenggara yang telah membantu selama kami melaksanakan tugas.

Moga-moga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang baasa Kei sebagai salah satu dari bahasa-bahasa Nusantara.

Ambon, Maret 1982

Ketua Tim Peneliti

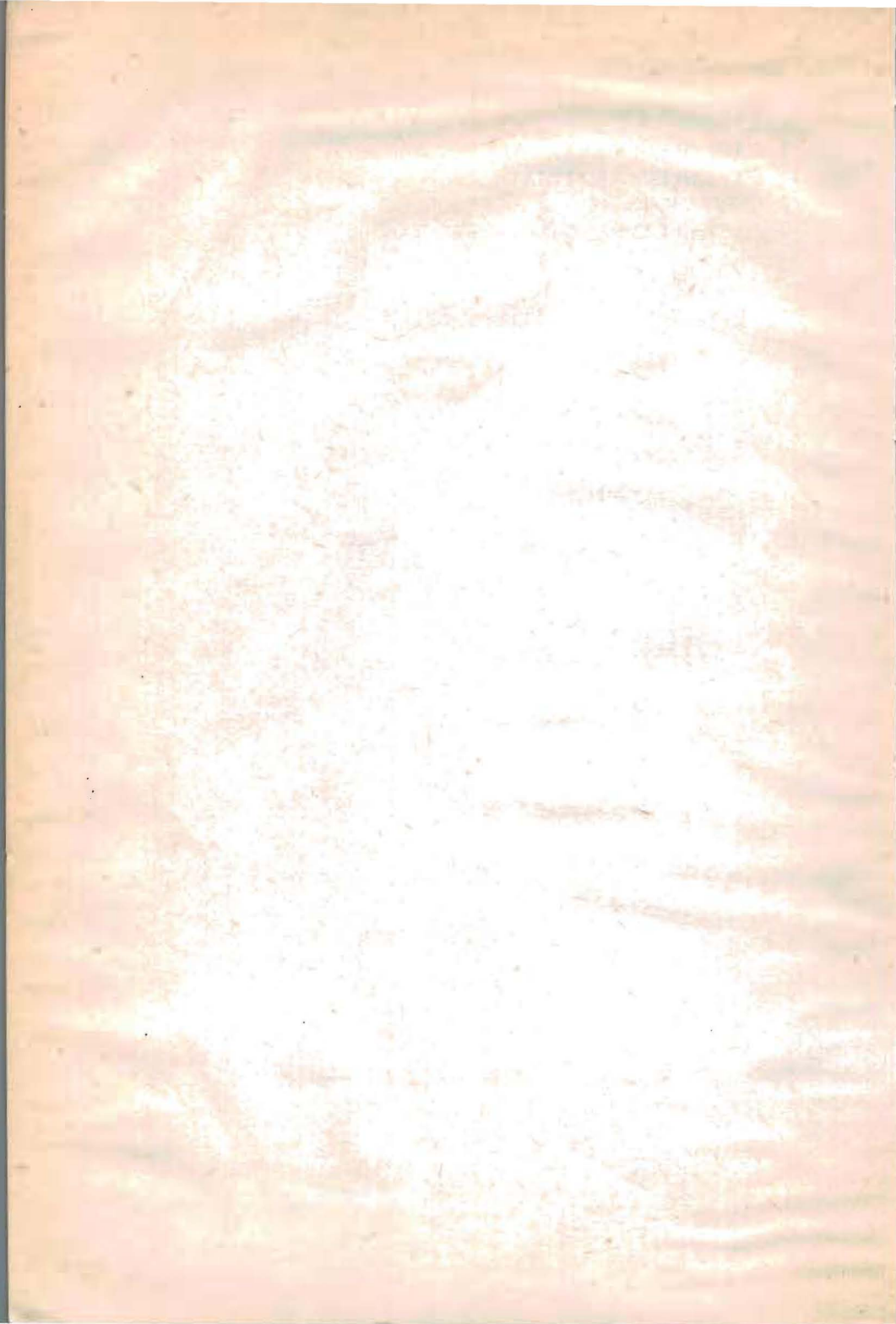


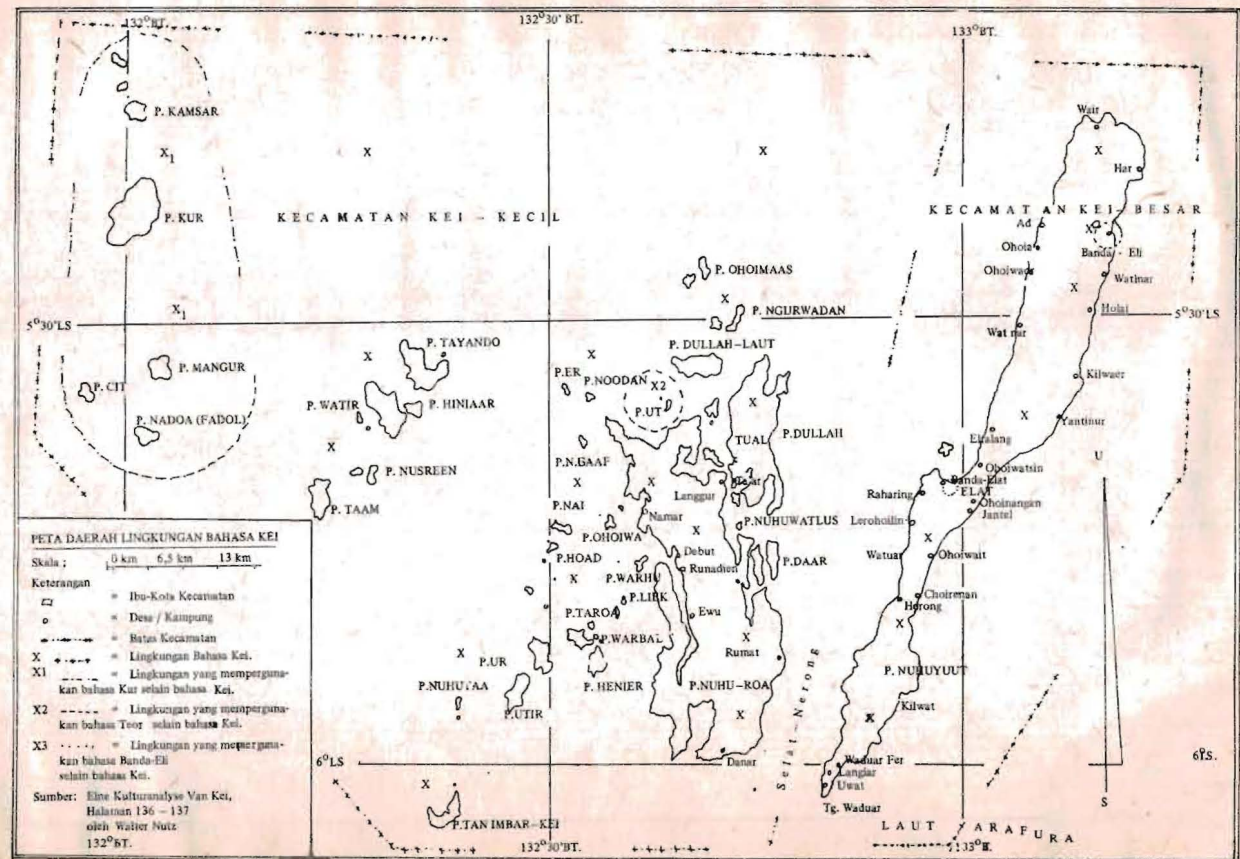
DAFTAR ISI

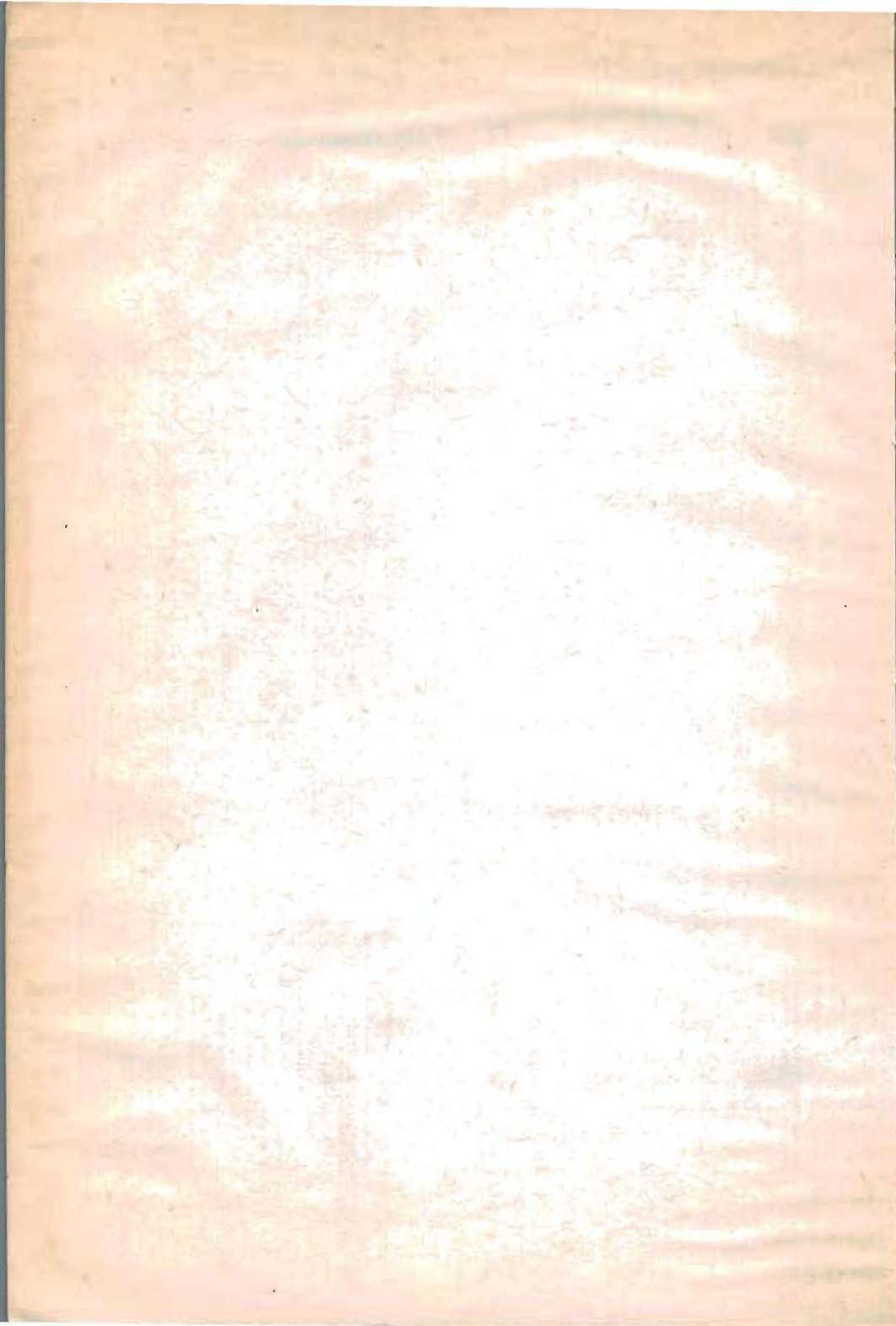
	halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
PETA DAERAH LINGKUNGAN BAHASA KEI	xii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Geografis	1
1.1.2 Sejarah	1
1.1.3 Adat-istiadat	3
1.1.4 Bahasa	5
1.2 Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	10
1.5 Kerangka Teori Acuan	10
1.5.1 Fonologi	10
1.5.2 Morfologi	10
1.5.3 Sintaksis	10
1.6 Metode dan Teknik	10
1.7 Populasi dan Sampel	11
Bab II Fonologi	12
2.1 Inventarisasi Bunyi	12
2.2 Fonem	12
2.2.1 Jumlah Fonem	12
2.2.2 Peta Fonem	13
2.3 Distribusi Fonem	14
2.3.1 Vokal	15

2.3.2 Diftong	16
2.3.3 Konsonan	16
2.4 Pembatasan Distribusi	17
2.4.1 Vokal	17
2.4.2 Diftong	17
2.4.3 Konsonan	17
2.5 Deskripsi Fonem	18
2.5.1 Fonem segmental	18
2.5.1.1 Vokal	18
2.5.1.2 Diftong	19
2.5.1.3 Konsonan	19
2.5.2 Fonem Suprasegmental	21
2.6 Persukuan (Silabel)	21
Bab III Morfologi	22
3.1 Jenis Morfem	22
3.2 Proses Morfologi	22
3.2.1 Afiksasi (Pengimbuhan)	22
3.2.1.1 Awalan (prefiks)	23
3.2.1.2 Akhiran (sufiks)	28
3.2.2 Reduplikasi (perulangan)	32
3.2.2.1 Perulangan Bentuk Dasar (b)	32
3.2.2.2 Fungsi Perulangan	34
3.2.2.3 Arti Perulangan	34
3.2.3 Kompositum (pemajemukan)	35
Bab IV Sintaksis	37
4.1 Struktur Frase	37
4.2 Jenis Frase	38
4.3 Klausa	41
4.3.1 Jenis Klausa	41
4.4 Kalimat	43
4.4.1 Kalimat Inti	43
4.4.2 Kalimat Tunggal	44
4.4.3 Kalimat Tunggal yang Diperluas	45
4.4.4 Malimat Majemuk	45
4.4.4.1 Kalimat Majemuk Setara	45
4.4.4.2 Kalimat Majemuk Bertingkat	45
4.4.5 Kalimat Aktif dan Pasif	46
Bab V Kesimpulan	48
DAFTAR PUSTAKA	50

LAMPIRAN-LAMPIRAN	52
1. DAFTAR KOSA KATA	52
2. DAFTAR ISIAN KALIMAT	65
3. CERITA RAKYAT	69
4. DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	72







BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Geografis

Kepulauan Kei terletak antara 132° — $133^{\circ} 10'$ BT dan 5° — $6^{\circ} 15'$ LS terdiri dari dua pulau induk (Nuhu Teen), yaitu Pulau Kei Besar (Nuhu Yuut) dan Pulau Kei Kecil (Nuhuroa atau Nuroa). Yang disebut kepulauan Kei Kecil meliputi Pulau Kei Kecil dan berpuluh-puluh pulau di sekelilingnya, termasuk wilayah Kecamatan Kei Kecil.

Kepulauan Kei mempunyai batas wilayah sebagai berikut.

Sebelah utara berbatasan dengan Irian Jaya;

Sebelah timur berbatasan dengan Kepulauan Aru;

Sebelah barat berbatasan dengan Laut Banda; dan

Sebelah selatan/barat daya berbatasan dengan Laut Arafura/Kepulauan Tanibar

Pulau-pulau yang tersebar di sekitar Pulau Nuhuroa (Nuroa) ada yang berpenduduk, misalnya, Pulau Dullah tempat terletak kota Tual, yang menjadi ibu kota Daerah Tingkat II Maluku Tenggara dan ibu kota Kecamatan pulau-pulau Kei Kecil, pulau Dullah Laut, Pulau Ut, Pulau Kur, Pulau Mangur, Pulau Fadol, Pulau Kamear, Pulau Taam, Pulau Tayando, Pulau Ur, Pulau Warbal, Pulau Dian, dan Pulau Tanimbar Kei.

Dahulu Pulau Nuhuroa (Nuroa) disebut Nuhututu, Pulau Dullah disebut Nuhutavun, dan Pulau Dullah Laut disebut Nuhuroa (Riedel, 1886 : 24).

1.1.2 Sejarah

Nama yang diberikan leluhur suku Kei kepada kepulauan Kei ialah *Evav*, yang kemudian lebih dikenal dengan nama kepulauan Kei atau Kai, tetapi dalam bahasa daerah lazim disebut Nuhu Evav. Di tempat itu terdapat penduduk asli yang disebut Tomat Evav, sedangkan pendatang atau orang asing disebut Tomat Mav.

Setiap nama tentu mempunyai arti dan sejarahnya. Sama halnya dengan nama Evav yang terdiri dari kata, yaitu E dan *vav*. E berarti tanah dan 'vav' berarti 'di bawah, di sana, dan selatan'. Secara etimologi kata *evav* mempunyai pengertian 'tanah di bawah atau tanah di selatan'. Hal ini sesuai dengan letak Kepulauan Evav dilihat dari letak geografis dan arah mata angin yang ternyata kepulauan itu terletak di bawah angin atau di bagian selatan.

Sesudah masuknya bangsa asing, Kepulauan Evav lebih dikenal dengan nama Kai atau Kei. Menurut *volksetimologi* kata kai diambil dari kata *betkai-tkai* artinya *tidak tahu*. Kemungkinan sewaktu bangsa asing, yaitu bangsa Portugis tiba di kepulauan ini mereka ajukan pertanyaan kepada penduduk asli, yang dijawab dengan *betkai-tkai*. Akhirnya, kepulauan ini diberi nama Kepulauan Kai.

Dalam buku Geurtjens yang berjudul *Uit Een Vreemde Wereld of Het de Kei Eilanden* dikemukakan bahwa kata kai kemungkinan diambil dari kata *kayu* (bahasa Melayu), mungkin pula diambil dari kata *kayos*, yaitu nama yang diberikan oleh bangsa Portugis. Kata *kayos* dalam bahasa Portugis berarti *batu* (Geurtjens, 1921 : 1). Kata *kai* kemudian mengalami perubahan fonem /a/ menjadi /e/ sehingga yang kita kenal sekarang adalah Kepulauan Kei.

Nama Kepulauan Kei adalah ada sebelum masuknya bangsa Belanda (VOC), yang ditulis menurut bahasa Portugis *quey*. Kebetulan lafal kata *quey*, yaitu *kei* dalam bahasa Belanda berarti *batu*. Dengan demikian, nama Kepulauan Kei bukanlah suatu nama yang diberikan oleh bangsa Belanda.

Dalam suratnya kepada Orde Yesuit di India pada tahun 1564, Br. Manuel Gomes Sy. menyatakan bahwa ada dua pemimpin dari Quey yang memohonkan iman Katolik untuk datang ke Quey (Jacobus, Hubert, 1980 : 451, No. 24).

Hal ini dapat dibenarkan pula dengan adanya data (Renyaan, 1946 : 2) bahwa nama Kepulauan Kei terdapat dalam jurnal pelayaran Adriaan Dortsman, seorang komandan VOC yang mengunjungi Kepulauan Kei pada tanggal 19 — 20 Februari 1646. Sebelumnya Willem Jansens yang mengunjungi Kepulauan Kei pada tahun 1606 telah menuliskan pula nama Kepulauan Kei dalam catatannya.

Dalam sejarah Kerajaan Majapahit pada masa Patih Gajah Mada nama Kepulauan Kei dikenal dengan nama *Muar*, yang apabila diartikan dengan bahasa daerah (Evav) berarti nama sejenis kayu yang biasa disebut *ai muar*.

Jenis kayu ini dahulu tumbuh hampir di seluruh Kepulauan Kei, tetapi kebanyakan tumbuh di Pulau Dullah. *Muar dalam bahasa daerah (Evav)* juga

berarti batu, misalnya, *muar vat* (kata majemuk) berarti 'kumpulan batu', baik besar maupun kecil. Dengan demikian, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa ada benarnya jika kata *kai* dan *kei* yang berarti *batu* atau *kayu*, karena keadaan Kepulauan Kei, termasuk Kei kecil, tanahnya berbatu dan juga merupakan daerah penghasil kayu.

1.1.3 Adat-istiadat

Yang sangat menarik perhatian dalam adat-istiadat masyarakat Kei ialah hukum adat *larvul-ngabal* ialah hubungan kekerabatan (kekeluargaan) dan perbedaan tingkat dalam masyarakat.

Hukum adat ini (*larvul-ngabal*) dibentuk atas kesepakatan bersama antar *ursiw-lor lim*. *Ursiw* terdiri dari sembilan kelompok adat dan *lor lim* terdiri dari lima kelompok adat yang terdapat di Kei Besar dan Kei Kecil.

Sebelum hukum adat *larvul-ngabal* dijabarkan menjadi tujuh pasal, sebenarnya adat itu terdiri dari tiga bagian besar, yaitu :

- a. peraturan hukum adat pembunuhan disimpulkan dalam kata *narnev*;
- b. peraturan hukum adat kesusilaan disimpulkan dalam kata *hanilit*; dan
- c. peraturan hukum adat pencurian disimpulkan dalam kata *hawear-balwirir* (Renyaan, 1946 : 9).

Hukum adat *larvul-ngabal* yang terdiri dari tujuh pasal dalam bahasa Kei asli mengandung arti kiasan. Bunyi ketujuh pasal itu sebagai berikut .

- (1) *Uud entauk atvunad*;
- (2) *Lelad ain fo mahiling*;
- (3) *Ul nit envil atumud*;
- (4) *Lar nakmot ivud*;
- (5) *Pek fo mahiling*;
- (6) *Moryain fo kelmutun*; dan
- (7) *Hira ni fo ni, it did fo it did*.

Apabila diteliti, ternyata ketujuh pasal itu terdiri dari tujuh perumpamaan dengan menggunakan kata ganti empunya untuk orang pertama jamak (kita punya), misalnya, *uud* bermakna 'kepala kita'. Apa yang dicantumkan dalam hukum adat *larvul-ngabal* mencakup seluruh tubuh manusia yang harus dilindungi dan dihormati. Fungsinya untuk menjaga keamanan dan ketertiban umum, serta menjamin kebahagiaan dan keselamatan masyarakat. Rumusan pasal-pasal itu mengundang orang untuk selalu berbuat baik secara sadar dengan *tahu* dan *mau*. Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini tentang pasal 1 dan pasal 7 sebagai berikut.

Uud entauk atvunad (pasal 1) artinya 'kepala bertumpu pada pundak'. Kepala di sini diumpamakan yang berkuasa, yaitu pemimpin, atasan, atau yang memberi' perlindungan, yaitu:

Duad : Yang Mahakuasa,
Teen yaan : pemerintah, tua-tua adat, dan
Teteen (duad kabav) : orang tua

Leluhur sudah mengakui sesuatu yang berkuasa, yang menjamin dan melindungi hidup kita yang disebut *duad-duang*; kita juga menghormati dan menjunjung tinggi siapa saja yang menjadi *kepala*, yaitu pemimpin atau atasan.

Hira ni fo i ni, it did fo it did (pasal 7) artinya 'milik orang lain adalah tetap miliknya, milik kita adalah tetap milik kita'. Maksudnya ialah hak milik seseorang dalam bentuk apa pun tidak boleh diganggu gugat. Hak asasi seseorang haruslah diakui.

Hukum adat *larvul-ngabal* biasanya dirangkumkan dengan sebuah peribahasa *larvul enturak, ngabal enandung*.

Pelanggaran terhadap hukum adat *larvul-ngabal* ada sanksi-sanksinya. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat Kei Kecil tidak mengenal perselisihan yang menyebabkan pertumpahan darah. Apabila ada perselisihan adalah akibat perkawinan, tetapi dapat diselesaikan secara damai melalui persidangan adat.

Hukum adat *larvul-ngabal* yang diciptakan oleh raja Tebtut dan kawan-kawannya mencakup pula pembagian tingkat atau kelas dalam masyarakat, yaitu *mel*, *pen*, dan *iri*. Kedudukan, kebesaran, dan tugas setiap tingkat atau kelas dalam masyarakat berpedoman pada pohon beringin. Pohon beringin itu dibagi atas tujuh bagian, yaitu tiga bagian penting dari pohon beringin melahirkan istilah *mel*, *pel*, dan *iri*.

Ketiga bagian itu adalah sebagai berikut .

- (1) Batang (*ngain enmel* artinya 'batang yang bertumbuh'), melambangkan fungsi dan kedudukan *mel-mel* (golongan bangsawan, yaitu :
 - a. pemimpin masyarakat;
 - b. mengatur tata tertib hidup dan kelidupan dalam masyarakat sesuai dengan hukum adat dan pemerintahan adat;
 - c. memberikan perlindungan atau pengayom hukum dan sosial ekonomi kepada masyarakat.
- (2) Akar induk (*wa'ar ren*), melambangkan fungsi dan kedudukan *ren-ren* (golongan menengah), yaitu :
 - a. menjadi tuan tanah (*tuan tau*);

b. memberikan kekuatan dan mempertahankan kedudukan *mel-mel* terhadap segala serangan dan gangguan dari luar ataupun dari dalam.

- (3) Akar serabut (*wa'ar ram-ramin wa'ar ri*), melambangkan fungsi dan kedudukan *iriri* (golongan hamba sahaya), yaitu menjadi hamba atau sifatnya mengabdikan seperti halnya akar serabut. Tugasnya merintis jalan, menghancurkan batu-batuan dalam tanah, mengambil makanan dari dalam tanah, dan mengangkutnya ke *wa'ar ren*, dan kemudian diserahkan kepada *ngain enmel* untuk menghidupi keseluruhan bagian pohon. Hasil (wawancara dengan Yonias Songyanan dan kawan-kawan pada tanggal 12 Januari 1982).

Larangan terhadap perkawinan campur antarketiga tingkatan golongan masyarakat telah diatur berdasarkan sumpah yang disebut *henilit*. Apabila ada yang melanggar ketentuan di atas, maka akan dikenakan denda dan diselesaikan dan/atau diputuskan melalui adat.

Dalam persidangan adat perkawinan, pihak wanita (*mangohoi*) dan pihak pria (*yanur*) dipertemukan atau dapat pula kedua belah pihak bersidang sendiri-sendiri sebelum dipertemukan dalam sidang adat *yanur-mangohoi*. Bahasa yang dipakai hingga sekarang dalam persidangan adat perkawinan di Kepulauan Kei itu adalah bahasa Kei yang sukar dimengerti jika kita tidak mengikuti jalannya sidang itu dari permulaan. Bahasa daerah yang dipakai dalam persidangan mempunyai arti denotatif atau arti konotatif.

Perbedaan tingkat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kei Kecil semakin berkurang atau setidak-tidaknya hampir hilang setelah masuknya pengaruh agama dan pendidikan modern. Perbedaan tingkat itu hanya masih tampak dalam adat perkawinan dan kekuasaan.

1.1.4 Bahasa

Bahasa Kei merupakan salah satu bahasa daerah yang sebelumnya dikenal dengan nama *Evav* karena pemakainya mendiami Kepulauan Evav. *Sesudah datangnya bangsa Portugis* Kepulauan Evav ini kemudian diberi nama Kepulauan Kai (Kei). Di samping bahasa Kei, terdapat pula bahasa Teir di Pulau Ut dan bahasa Banda Eli di desa Banda Eli dan Banda Elat di Pulau Kei Besar. Bahasa Teor dan bahasa Eli merupakan bahasa yang datang dari luar. Sejarah masuknya kedua bahasa itu ke Kepulauan Kei (Evav) adalah sebagai berikut.

- a. Bahasa Teor berasal dari Pulau Teor di Seram Timur dekat pulau-pulau Gorom. Masuknya bahasa Teor ke Kepulauan Kei diperkirakan sekitar tahun 1911. Pada saat itu Kepulauan Kei terkenal sebagai daerah penghasil

kayu besi, yang membuat Belanda serakah. Keserakahan Belanda dapat dilihat dengan adanya tindakan penebangan kayu besi secara besar-besaran untuk ramuan rumah. Karena penebangan kayu inilah penduduk Pulau Teor mengadakan transmigrasi ke Kepulauan Kei. Tujuannya ialah menjajaki kemungkinan keahlian mereka sebagai penempa kapak dan penempa parang. Alat-alat inilah yang dipergunakan mereka sebagai alat utama untuk menebang dan mencancang kayu balok.

Salah satu hasil industri tradisional mereka yang terkenal sampai kini ialah *mencandu kei*. Dengan kepandaian mereka menempa besi, akhirnya mereka menetap di Pulau Ut dan masih mempertahankan bahasanya, yaitu bahasa Teor.

- b. Kisah masuknya bahasa Banda Eli ke Kepulauan Kei benar-benar adalah peristiwa sejarah yang berhubungan erat dengan aksi *hongitochten* ciptaan Jan Pieter Zoon Coon, yang pada waktu itu terjadi pembunuhan besar-besaran di Pulau Banda. Akibatnya adalah banyak penduduk Banda melarikan diri, antara lain, ke Kepulauan Kei dan membangun dua buah desa di Kei Besar yang dinamakan Banda Eli dan Banda Elat. Bahasa yang dipergunakan penduduk kedua desa ini mempunyai unsur persamaan dengan bahasa Banda di Kepulauan Banda.

Masuknya kedua bahasa ini tidak berpengaruh apa-apa terhadap bahasa penduduk asli karena jumlah pemakainya sedikit dan hanya mendiami lokasi yang tidak berpengaruh. Bahasa yang dipakai oleh kedua pendatang baru ini dalam berkomunikasi dengan penduduk asli ialah bahasa Kei.

Sebagaimana halnya dengan bahasa daerah lainnya di Indonesia, bahasa Kei berfungsi sebagai lambang identitas daerah, juga sebagai alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat daerah. Selain itu, sebagai alat pengembangan kebudayaan daerah, sebagai penunjang bahasa nasional serta sebagai bahasa pengantar pada tingkat sekolah dasar dari kelas I sampai dengan kelas III; sebagai alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat daerah. Hal ini jelas dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan lebih akrab apabila antar anggota keluarga atau anggota masyarakat mempergunakan bahasa daerah. Perasaan seperti ini bukan saja bagi mereka yang mendiami Kepulauan Kei melainkan juga bagi putra daerah yang sudah berpuluh-puluh tahun di rantau. Apalagi bagi mereka yang sudah mendarah daging memahami dan mengamalkan adat-istiadat Evav. Mereka yang lahir di perantauan kebanyakan menguasai bahasa Kei secara pasif.

Bahasa bagi masyarakat Kei mempunyai nilai sopan santun dan berhubungan erat dengan adat istiadat sesuai dengan norma yang berlaku di dalam

masyarakat Kei. Apabila kita mengikuti tutur kata orang Kei, biasanya orang berusaha menghiasi kata-katanya agar halus dan manis didengar orang lain. Ini terdapat pada penutur yang betul-betul memegang teguh adat-istiadat Evav.

Bahasa Kei sebagai alat pendukung kebudayaan, misalnya, dalam upacara perkawinan, upacara *soblor* (persembahan masal) apabila masyarakat sebuah desa beberapa desa ditimpa musibah banjir, kelaparan, wabah penyakit, upacara turun ke laut, ke kebun, dan sebagainya. Dua upacara yang disebutkan terakhir berhubungan erat dengan mata pencaharian penduduk asli di Kepulauan Kei ialah bercocok tanam dan menangkap ikan. Pun dalam sidang adat dan hukum adat, bahasa Kei dipergunakan.

Bahasa yang dipakai dalam upacara adat dan sidang adat adalah lain dengan bahasa Kei sehari-hari. Bahasa yang dipakai mempunyai arti denotatif ataupun konotatif. Agar adat-istiadat Evav termasuk hukum adat *larvul-ngabal* tetap dipelihara, maka isi pasal-pasal *larvul-ngabal* harus diwariskan kepada generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Dengan sendirinya, bahasanya harus dipelajari, dipelihara, dan diwariskan kepada generasi penerus. Pada bidang pendidikan bahasa Kei pun turut memegang peranan, bukan saja dalam pendidikan di sekolah, melainkan juga dalam pendidikan keluarga. Melalui bahasa Kei, budi pekerti ditanamkan sesuai dengan pasal-pasal dalam hukum adat *larvul-ngabal* yang tidak bertentangan dengan agama. Dalam pendidikan di sekolah, bahasa Kei dipakai untuk menjelaskan hal yang belum jelas dalam bahasa Indonesia. Hal ini berarti turut menunjang bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Pada tingkat sekolah dasar, di kelas I sampai dengan kelas III, terutama di desa-desa, guru harus mempergunakan bahasa pengantar bahasa Kei di samping bahasa Indonesia pada waktu mengajarkan materi pelajaran.

Sesuai dengan fungsi bahasa Kei sebagai alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat, serta alat pendukung kebudayaan daerah, maka bahasa Kei sudah diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung, antara lain, oleh Prof. Dr. H. Kern, Dr. S.J. Esser, Pater Geurtjens, M.Sc, dan Prof. Dr. Slametmulyana.

Pada tahun 1889 Dr. H. Kern mengumumkan hasil penyelidikannya dengan judul *Taalkundige gegevens ter bepaling van het stamland der Maleisch Polynesische Volken*.

Terdapat tiga puluh buah kata dalam lampiran daftar kata Austronesia yang diperbandingkan yang berupa kata-kata dari sebagian besar bahasa-bahasa Austronesia, yakni dari Malagasi sampai Duke of York, termasuk pula bebe-

rapa kata bahasa Kei (Slametmulyana, 1964: 21—22).

Dr. S.J. Esser dalam *Peta Bahasa-bahasa* telah mengelompokkan bahasa Kei ke dalam golongan bahasa Ambon—Timor. Hal ini dapat dilihat pada Peta Bahasa-bahasa yang terdapat di dalam ensiklopedi Indonesia F.M. antara halaman 672—673. Apakah ada unsur kesamaan antara bahasa Kei dan bahasa-bahasa lain yang termasuk kelompok bahasa Ambon Timor? Hal itu masih perlu diselidiki.

Pater H. Geurtjens yang telah menyelidiki dan mengadakan studi bahasa Kei pada tahun 1919. Yang diselidikinya adalah bentuk bahasa lisan, yaitu tutur kata atau lafal orang Kei menurut pendengaran beliau. Beliau tidak dibantu oleh alat elektronik apa pun dalam penelitian dan studinya tentang bahasa Kei itu. Ia hanya menggunakan telinga. Akibatnya, tentu hasilnya akan mempunyai berbagai kekurangan. Hal ini diakui beliau dalam kata pengantar bukunya *Spraakleer der Keieesche Taal* yang diterbitkan pada tahun 1921. Apa yang diuraikan dalam bukunya ini berpedoman pada tata bahasa Eropah Kuno dan Modern yang belum tentu cocok.

Prof. Dr. Slametmulyana yang mengadakan penelitian bahasa Kei sebagai bahan perbandingan dengan bahasa daerah lainnya di Indonesia ternyata bersumber pada buku karangan Pater H. Geurtjens yang telah disebutkan di atas. Baik pendapat Pater H. Geurtjens, M.Sc maupun pendapat Prof. Dr. Slametmulyana harus diteliti kebenarannya melalui suatu penelitian lanjutan. Jika kita mengikuti pembicaraan atau tutur kata orang Kei, kita akan menemui hal-hal yang unik di dalamnya, terutama lafal fonem, bentuk kata, serta kedudukan kata dalam struktur kalimat, yang dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan teori linguistik, seperti sumbangan bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia.

Contoh : *Tomat erdok riin raan he erdok tovat kofaak hob/Tomat erdok riin ra:an he erdok towat kofa:k hob.*

Orang-orang yang duduk di dalam kamar (ruang) itu belum bersidang'.

Berdasarkan contoh di atas ternyata ada vokal panjang dalam bahasa Kei misalnya, [i:] dan [a:] yang tidak terdapat dalam bunyi bahasa Indonesia.

Fonem [w] labiodental dilambangkan dengan huruf v, misalnya, pada kata *tovat* yang dilafalkan [towat]. Bagian kalimat *erdok tovat kofaak hob* merupakan klausa, yang apabila diterjemahkan sesuai dengan struktur bahasa Kei adalah 'mereka duduk sidang belum'. Menurut struktur kalimat bahasa Indonesia seharusnya terjemahan itu, 'mereka belum bersidang'. Kata belum sebagai kata keterangan terletak di belakang kalimat dalam struktur bahasa Kei.

Contoh kalimat di atas sudah dapat menggambarkan struktur bahasa Kei dalam tutur sehari-hari.

1.2 Masalah

Penelaahan literatur yang ada menunjukkan bahwa para peneliti, seperti Prof. Dr. H. Kern, Pater H. Geurtjens, M.Sc, dan Prof. Dr. Slametmulyana yang pernah mengadakan penelitian mereka berupa seperangkap informasi tentang struktur bahasa Kei walaupun masih ada beberapa kelemahan di sana sini yang perlu dibuktikan kebenarannya.

Kelemahan itu, antara lain, adalah sebagai berikut.

- a. Menurut H. Geurtjens, bahasa Kei tidak mengenal kata kerja dalam arti yang sesungguhnya. Pada umumnya bagian-bagian kata tidak terlalu jelas, dapat dipisahkan sebagaimana halnya dalam bahasa-bahasa Eropa Kuno dan juga pada bahasa-bahasa Eropa modern. Kata-kata benda atau kata sifat bertugas sebagai kata kerja yang digabungkan dengan prefiks personal, tetapi itu tidak berarti bahwa semua bentuk kata kerja yang terlepas dari prefiks personal itu masih dipakai sebagai kata benda atau kata sifat.
- b. Prof. Dr. Slametmulyana mengatakan bahwa bahasa Kei awalan kata kerja *er-* merupakan indikator bentuk jamak. Bentuk kata kerja tunggal diberi indikator *en-*

Pendapat kedua ahli bahasa itu masih harus dibuktikan kebenarannya melalui penelaahan bidang morfologi bahasa Kei yang sampai saat ini belum pernah dilakukan penelitian secara khusus. Meskipun Pater H. Geurtjens mengadakan penelitian langsung, Geurtjens berpedoman kepada tata bahasa Belanda dan bahasa Latin yang dikuasainya yang tidak cocok dengan bahasa Kei. Demikian pula halnya dengan pendapat Prof. Dr. Slametmulyana yang mengambil sumber dari buku karangan Pater H. Geurtjens.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah diuraikan, penelitian bahasa Kei bertujuan mendokumentasikan salah satu bahasa Nusantara yang hidup dalam tradisi lisan di Kepulauan Kei. Selain itu, untuk memberikan data kebahasaan bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia pada umumnya dan bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Kei khususnya, serta untuk membuktikan kebenaran data para sarjana yang pernah menyelidiki bahasa Kei.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dikhususkan pada masalah latar belakang sosial budaya penutur bahasa Kei dan struktur bahasa Kei, khususnya mengenai fonologi, morfologi, dan sintaksis.

1.5 Kerangka Teori Acuan

Kerangka teori acuan yang digunakan mengenai tiga hal yang berikut.

1.5.1 Fonologi

Fonem adalah suatu kelompok tipe bunyi yang secara fonetis mirip dan dalam distribusi yang saling melengkapi atau dalam variasi bebas (Francis 1958 : 127).

Berdasarkan tipe bunyi yang secara fonetis mirip, maka teknik mendapatkan fonem adalah dengan cara membuat pasangan minimum. Dalam fonologi dibicarakan perubahan bunyi sebagai akibat posisi bunyi itu dalam lingkungan bunyi yang lain. Hal ini didasarkan atas suatu konsep bahwa fonologi sebenarnya tidak lain adalah uraian tentang sistem dan pola bunyi yang teratur yang terjadi dalam suatu bahasa (Langacker 1928 : 23). Selain itu, teori Gleason turut juga menunjang pembahasan fonologi bahasa Kei (Gleason 1956 : 261, 278).

1.5.2 Morfologi

Untuk meneliti struktur morfologi bahasa Kei, kami mengacu kepada teori yang dikemukakan oleh Gorys Keraf, yang menjelaskan bahwa bagian tata bahasa yang membicarakan bentuk kata disebut morfologi. Selain itu, teori tentang morfologi yang dikemukakan oleh Nida dalam bukunya *Morfologi* (Nida, 1949 : 1). Morfologi ialah studi tentang morfem dan cara-cara membentuk kata-kata.

1.5.3 Sintaksis

Masalah sintaksis dalam bahasa Kei mencakup seluk-beluk frase, klausa, dan kalimat. Konsep dan sistematika frase berpola kepada buku *Pengantar Linguistik Umum Bidang Sintaksis* karangan J.D. Parera.

1.6 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian bahasa Kei ini ialah metode linguistik deskriptif untuk memperoleh deskriptif yang memadai sehingga

dapat menentukan ciri struktur bahasa itu. Metode yang digunakan itu adalah sebagai berikut.

- a. Metode kepustakaan, yaitu memeriksa seluruh pustaka yang ada hubungannya dengan bahasa Kei.
- b. Metode observasi, yaitu mengamati seluruh wilayah sampel.
- c. Wawancara, yaitu mengadakan wawancara dengan orang yang dianggap dapat memberikan informasi bahasa Kei, baik secara spontan, maupun yang diperoleh melalui isian sederetan daftar kata yang terpilih,
- d. Rekaman, yaitu rekaman cerita rakyat.

1.7 Populasi dan Sampel.

Populasi penelitian ini adalah pemakai bahasa Kei yang mendiami Kepulauan Kei, yakni Kecamatan Kei Besar dan Kei Kecil.

Mengingat daerah penelitian cukup luas dan terdiri dari pulau-pulau, maka yang menjadi sampel penelitian ialah pemakai bahasa Kei di kota Tual, ibu kota Kecamatan Kei Kecil, desa Langgur (dekat Tual) dan kota Elat, ibu kota Kecamatan Kei Besar. Jumlah pemakai bahasa Kei di kota Tual ialah 9.111 orang, di desa Langgur 2.099 orang, dan kota Elat berjumlah 1.143 orang. Jumlah seluruh pemakai bahasa Kei adalah 12.353 orang.

Pengambilan ketiga tempat itu sebagai sampel adalah karena pemakai bahasa Kei (penutur asli) yang mendiami ketiga tempat itu kebanyakan pendatang dari hampir seluruh desa di Kepulauan Kei. Ada yang bekerja sebagai pegawai, buruh, atau petani. Beberapa informan yang diambil sebagai sampel, baik pria maupun wanita dapat mewakili pemakai bahasa Kei secara umum. Informan itu adalah penutur asli bahasa Kei yang berlatar belakang pendidikan, pekerjaan, dan usia yang berbeda demi mendapatkan data yang relevan dan yang dapat dipertanggungjawabkan.

BAB II FONOLOGI

2.1 Inventarisasi Bunyi

Berdasarkan data penelitian, maka dapat diinventarisasikan 34 bunyi bahasa Kei yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Vokal dalam bahasa Kei terdapat sebanyak 12 buah yang dibagi atas :

a) vokal pendek, yaitu [a, i, e, ə, o, ɔ, u] ; dan

b) vokal panjang, yaitu [a:, i:, e:, u:, ɔ:];

2) Diftong terdapat 4 buah, yaitu [ai, au, oi, eu] ;

3) Konsonan terdapat 8 buah, yaitu :

[b, t, d, j, k, ʔ, m, n, ñ, ŋ, l, f, s, h, r, w, ʷ, y]

2.2 Fonem

Untuk mendapatkan fonem bahasa Kei, kami menempuh dua cara, yaitu mendistribusikan dan mengontraskan. Kedua cara ini akan diuraikan lebih lanjut dalam distribusi fonem dan deskripsi fonem.

Berpatokan pada kedua cara ini, kami dapat menginventarisasikan fonem bahasa Kei sebagai berikut.

2.2.1 Jumlah Fonem

(1) Vokal berjumlah dua belas buah dan dapat dibagi atas :

vokal pendek, yaitu [a, i, e, ə, o, ɔ, u]

vokal panjang, yaitu [a: i:, e:, u:, ɔ:];

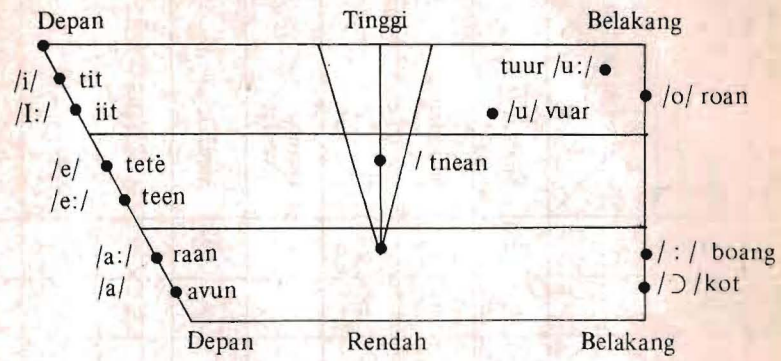
(2) Diftong berjumlah empat buah, yaitu [ai, au, oi, eu]

(3) Konsonan berjumlah delapan belas buah, yaitu :

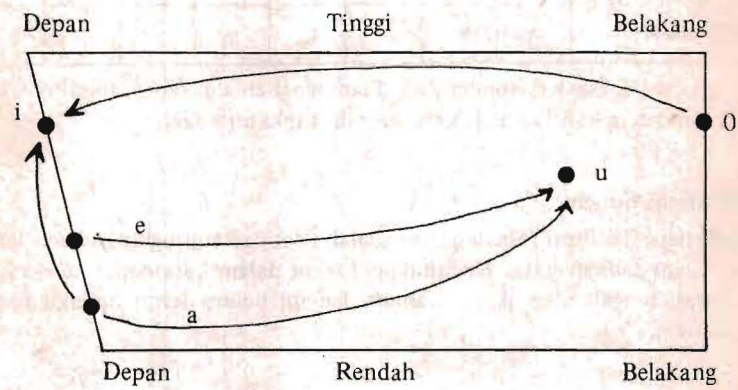
[b, t, d, j, k, ʔ, m, n, ñ, ŋ, l, f, s, h, r, w, ʷ, y]

2.2.2 Peta Fonem

1) Vokal



2) Diftong



3) Konsonan

Jenis konsonan Tempat Artikulasi	bilabial	labiodental	apiko alveolar	lamino alveolar	mediolaminal	dorsovelar	faringal	glotal (hamzah)
letupan	b		t, d		j	k		?
sengau	m		n		n	n		
Sampingan			l					
geseran		f		s			h	
geletar			r					
Semi vokal	w	w			y			

*) Dalam bahasa Kei fonem /w/ dilambangkan dengan v, misalnya, kata *avun* diucapkan [awun], kata *vuur* diucapkan [wuar]

2.3 Distribusi Fonem

Pengertian distribusi fonem di sini adalah adanya kemungkinan kedudukan fonem dalam sebuah kata. Kedudukan fonem dalam kata dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir. Namun, hal ini belum tentu berlaku untuk semua fonem.

2.3.1 Vokal

Vokal dalam bahasa Kei adalah sebagai berikut.

(1) Vokal Pendek

Contoh distribusi vokal pendek dalam bahasa Kei

fonem	awal	tengah	akhir
/a/	[awun] 'bakar'	[wu?ar] 'gunung'	[ba] 'jalan'
/i/	[ifar] 'ipar'	[fit] 'tujuh'	[ri] 'alang-alang'
/u/	[ub] 'tempayan'	[but] 'panu'	[wutru] 'dua puluh'
[e]	[eb] teripang'	[lek] 'kera'	∅
/ /	[enbal] 'ubi kayu'	[naan] 'enam'	∅
/o/	[oba?] 'tinggal'	[bowna] 'bawang'	[no] 'mulut'
/o/	[ol] 'merdu'	[kot] 'kecil'	∅

(2) Vokal Panjang

Contoh distribusi vokal panjang dalam bahasa Kei

fonem	awal	tengah	akhir
/i:/	/i:t/ 'menyisiki'	[fi:n] 'cahaya'	∅
/e:/	[e:n] 'habis, selesai'	[be:n] 'bermain'	∅
/a:/	[a:n] 'kakamu'	[ra:n] 'penuh'	∅
/u:/	[u:t] 'ampas sagu'	[tu:n] 'tanjung'	∅
/ɔ:/	∅	[bɔŋ] 'lekat'	∅

2.3.2 Diftong

Contoh distribusi diftong bahasa Kei

fonem	awal	tengah	akhir
/ai/	[ai] 'pohon'	∅ [kahai]	'bayi'
/au/	[au] kata seru menya- takan tidak mau	∅ [yahau]	'anjing'
/ei/	[oi] 'ya!, hei!'	∅ [ohoi]	'kampung'
/eu/	∅	∅ [maneu]	'burung elang'

2.3.3 Konsonan

Contoh distribusi konsonan bahasa Kei

fonem	awal	tengah	akhir
/b/	[bok] 'baik, bagus'	[denbe] 'di mana'	[wab] 'sumpah'
/t/	[tar] 'kukuran'	[ratut] 'seratus'	[sit] 'kucing'
/d/	[dok] 'duduk'	[budu?] 'botol'	[ad] 'kering'
/j/	[jadʒ] 'jadi'	[lajaran] 'kuda.'	∅
/k/	[ket] 'pendek'	[sukat] 'ukur'	[tawerak] 'nangka'
/ʔ/	[ʔtnean] 'usus'	[sa:ak] 'sepuluh ribu'	[buʔuʔ] 'biawak'
/m/	[manut] 'burung'	[human] 'bau'	[sum] 'bangun'
/n/	[nur] 'kelapa'	[enmaw] 'ketela rambat'	[bilan] 'halus'
/ñ/	[ñau] 'jiwa'	[mañeu] 'elang'	∅
/ŋ/	[ŋar-ŋar] 'katak'	[naŋan] 'daratan'	[toar raŋ] 'ranting'
/f/	[fɛlbe] 'bagaimana'	[manfut] burung balma'	[sef] 'kala jengking'
/s/	[sis] 'bisik, desis'	[isu] 'pinang'	[us] 'guci'
/n/	[hur] 'senduk'	[ihin] 'daging'	∅
/r/	[ratan] 'atas'	[branran] 'laki-laki'	[hir] 'mereka'
/w/	[waŋ] 'bagian'	[kilwa:r] 'ayam hutan'	[mahaŋ] 'musuh'
/w/	[wut] 'sepuluh'	[uwe] 'buaya'	[wa:w] 'babi'
/y/	[ya:t] 'hutan'	[mayu:n] 'gemas'	∅
/l/	[laman] 'dalam'	[anled] 'banyak'	[tel] 'tiga'

2.4 Pembatasan Distribusi

Pada distribusi fonem terjadi pembatasan, antara lain, seperti berikut

2.4.1 Vokal

- (1) Semua vokal pendek dapat berdiri sebagai awal kata dan dapat menempati pertengahan kata. Vokal yang dapat menempati posisi akhir hanya [a], [i], [u], dan [o]
- (2) Semua vokal panjang dapat menempati posisi awal dan posisi tengah kata, kecuali [ɔ:] hanya pada awal kata (lihat contoh pada halaman)

2.4.2 Diftong

Umumnya diftong menempati posisi akhir. Diftong pada posisi awal sangat terbatas dan diftong tengah tidak ada. Agar lebih jelas, lihat contoh pada halaman 21.

2.4.3 Konsonan

- (1) Semua konsonan dapat berdiri sebagai tumpu. (Tumpu adalah konsonan yang terdapat pada awal kata atau huruf pertama dari suatu suku) atau kata, yaitu :

1. [b]	<i>bobai</i>	'takut'	10. [ŋ]	<i>nganga</i>	'tombak'
2. [t]	<i>tut</i>	'palu'	11. [l]	<i>ler</i>	'matahari'
3. [d]	<i>dar</i>	'tikar'	12. [f]	<i>fid</i>	'pintu'
4. [j]	<i>jo</i>	'sembah sujud'	13. [s]	<i>sa</i>	'satu'
5. [k]	<i>kustel</i>	'pepaya'	14. [h]	<i>hir</i>	'mereka'
6. [ʔ]	<i>tnean</i>	'ususnya'	15. [r]	<i>ridin</i>	'dingin'
7. [m]	<i>mal</i>	'malu'	16. [w]	<i>warin</i>	'adiknya'
8. [n]	<i>nam</i>	'laut dalam'	17. [w]	<i>yoan</i>	'mencium'
9. [ŋ]	<i>nyaw</i>	'jiwa'	18. [y]	<i>ya'au</i>	'aku'

- (2) Semua konsonan dapat berdiri sebagai koda, kecuali /h/, /ɔ/, /n/, dan /y/. Koda adalah konsonan yang terdapat pada akhir suatu suku atau suatu kata.

/b/	<i>wai tubtub</i>	'tempat tidur'
/t/	<i>vut</i>	'sepuluh'
/d/	<i>vuad</i>	'jantung'
/k/	<i>bok</i>	'cantik, bagus'
/ʔ/	<i>muu'</i>	'pisang'
/m/	<i>am</i>	'kami'
/n/	<i>laman</i>	'dalam'

- (3) Fonem /p/ dan /g/ tidak terdapat dalam bahasa Kei, kecuali kata serapan dari bahasa Melayu atau bahasa Indonesia.

Contoh :

/p/ /pak/ 'pakai' /tangkap/ 'tangkap'
/g/ /gur/ 'guru' /agam/ 'agama'

- (4) Fonem /w/ labiodental dalam bahasa Kei dilambangkan dengan huruf v.

Contoh :

vut /wut/ 'sepuluh'
Evav /Ewav/ 'Kei Evav'
haruv /haruw/ 'debu'
avun /awun/ 'bakar'

2.5 Deskripsi Fonem

2.5.1 Fonem Segmental

Dengan cara mengontraskan bunyi-bunyi bahasa Kei, maka fonem bahasa Kei dapat disusun sebagai berikut.

2.5.1.1 Vokal

bunyi	kontras	Bhs. Indonesia	fonem
[i] dan [u]	[it] dan [ut]	'lihat 'kita', 'kutu',	/i/ dan /u/
[i] dan [a]	[im] dan [am]	'kamu' 'kami'	/i/ dan /a/
[a] dan [e]	[ab] dan [eb]	'ikan bibi' 'teripang'	/a/ dan /e/
[e] dan [ɔ]	[el] dan [ɔl]	'tahi lalat' 'merdu'	/e/ dan /ɔ/
[ɔ] dan [o]	[kɔt] dan [kot]	'kecil' 'pintu gerbang'	[ɔ/ dan /o/
[i] dan [i:]	[fit] dan [fi:t]	'tujuh', 'terbit'	/i/ dan /i:/
[e] dan [e:]	[ten] dan [teen]	'mengejan' 'induk'	/e/ dan /e:/

Bunyi	Kontras	Bhs. Indonesia	fonem
[a] dan [a:]	[fan] dan [faan]	'panah', 'umpan'	/a/ dan /a:/
[u] dan [u:]	[tun] dan [tuun]	'bakar', 'tembak', 'tanjung'	/u/ dan /u:/
[ɔ:] dan [ɔ]	[bɔn] dan [bɔ:n]	'ikan karang', 'kecil-kecil', 'rekat'	/ɔ/ dan /ɔ:/

2.5.1.2 Diftong

Cara menemukan fonem diftong ialah dengan membuat pasangan kontras minimum bunyi vokal dan bunyi diftong; misalnya, [a] dan [au]

Contoh :

Bunyi	Kontras	Bhs. Indonesia	fonem
[a] dan [au]	[ba] dan [bau]	'jalan', 'cetakan dari 'tanah liat'	/a/ dan /au/
[a] dan [ai]	[aha] dan [ahai]	'kasau', 'tikam'	/a/ dan /ai/
[o] dan [oi] [e] dan [eu]	[oho] dan [ohoi] [ye] dan [yeu]	'ya', 'kampung' 'kaki', 'ikan yu'	/o/ dan /oi/ /e/ dan /eu/

Berdasarkan contoh-contoh di atas ditemukan empat fonem segmental diftong dalam bahasa Kei, yaitu [ai, au, oi, eu].

2.5.1.3 Konsonan

Menemukan fonem konsonan dengan cara mengontraskan dua bunyi yang homogen, yaitu bunyi yang sama daerah artikulasinya atau bunyi yang sama sifatnya, misalnya, [n] – [n] bunyi sengau.

Contoh :

Bunyi	Kontras	Bhs. Indonesia	fonem
[b] dan [m]	[ab] dan [am]	'ikan bibi, Kami'	/b/ dan /m/
[m] dan [w]	[man] dan [wan]	'orang'	/b/ dan /w/
[f] dan [w]	[fir] dan [wir]	'bagian'	/f/ dan /w/
		'tidak tentu'	
		'berapa'	
		'keladi hutan'	
[t] dan [d]	[rat] dan [rad]	'raja',	/t/ dan /d/
		'rantai',	
[t] dan [s]	[tit] dan [sit]	'jembatan',	/t/d dan /s/
		'kucing'	
[l] dan [r]	[lel] dan [ler]	'leher'	/l/ dan /r/
		'matahari'	
[n] dan [l]	[nar] dan [lar]	'bintang',	/n/ dan /l/
		'darah'	
[ñ] dan [n]	[kãu] dan [nau]	'jiwa'	/n/ dan /n/
		'kunyah'	
[k] dan [ŋ]	[ker] dan [ŋer]	'garuk'	/k/ dan /n/
		'parang'	
[j] dan [d]	[jad] and [dad]	'jadi'	/j/ dan /d/
		'buat, kerja'	
		'bekal'	/j/ dan /y/
[j] dan [y]	[jaŋ] dan [yaŋ]	'tugas',	
		'anjing'	
[h] dan [ʔ]	[yahau] dan [yaʔau]	'saya'	/h/dan/ʔ/

bunyi [h] dan [ʔ], tidak homogan dan tidak sama sifatnya, tetapi dapat dibuat pasangan minimumnya.

Berdasarkan contoh-contoh itu ditemukan delapan belas fonem segmental konsonan dalam bahasa Kei, yaitu fonem /b, m, w̃, f, w, t, d, s, l, r, n, ñ, k, ŋ, j, y, h, ʔ/.

2.5.2 Fonem Suprasegmental

Tekanan kata dalam bahasa Kei pada umumnya jatuh pada suku akhir atau akhir kata. Namun, terdapat beberapa kata yang memiliki perbedaan tekanan yang mengakibatkan perbedaan arti.

Contoh :

/kabùs/ dengan /kabùs/	'kapok', 'buta'
/rumàt/ dengan /lumat/	'kalung leher', 'manik-manik'
	'nama kampung'
/namyàt/ dengan /namyàt/	'padam', 'berbesar hati'
/ta?aũ/ dengan /ta?aũ/	'tempurung kelapa', 'kita peluk'

Fonem yang diberikan tanda tekanan keras `— dan tekanan lebih keras di atasnya dalam bahasa Kei disebut fonem suprasegmental.

2.6 Persukuan (Silabel)

Suatu suku kata dibatasi sebuah urutan fonem segmental yang terdiri dari paling sedikit sebuah vokal yang mungkin diikuti atau didahului oleh sebuah atau beberapa konsonan.

Umumnya yang menjadi puncak silabel dalam bahasa Kei ialah vokal. Konsonan yang mengikuti vokal sebagai puncak silabel disebut *koda* dan konsonan yang mengawali vokal sebagai puncak silabel disebut *tumpu*.

Contoh :

- a) /i-su/ pinang'
- b) /ra-tut/ 'seratus'
- c) /fri-nin/ 'menyiang'
- d) /am/ 'kami'
- e) /tal-wu-nan/ hubungan rumah'

Jika kita perhatikan contoh-contoh itu, maka suku pertamanya terdiri dari :

- a) *i* sebagai suku minimum yang menjadi puncak silabel;
- b) *ra* terdiri dari sebuah konsonan /r/ sebagai tumpu dan vokal /a/ sebagai puncak;
- c) *fri* terdiri dari dua buah konsonan, yaitu /f/ dan /r/ sebagai tumpu dan vokal /i/ sebagai puncak;
- d) *am* terdiri dari vokal /a/ sebagai puncak dan konsonan /m/ sebagai koda, yang juga membentuk kata yang banyak ditemui dalam bahasa Kei;
- e) *tal* terdiri dari vokal /a/ sebagai puncak silabel yang didahului dan diakhiri konsonan /t/ dan /l/ sebagai tumpu dan koda.

Tanda /—/ menunjukkan batas suku (silabel).

BAB III MORFOLOGI

Berdasarkan hasil penelitian, morfologi bahasa Kei dapat dideskripsikan sebagai berikut.

3.1 Jenis Morfem

Secara distribusi, terdapat dua jenis morfem dalam bahasa Kei, yaitu morfem bebas dan morfem terikat.

Morfem bebas ialah morfem yang dapat diucapkan tersendiri, misalnya, *rahan* 'rumah', *yaf* 'api', *ket* 'pendek', *tub* 'tidur'. Morfem terikat ialah morfem yang tidak pernah, dalam bahasa yang wajar, diucapkan tersendiri. Misalnya, morfem {naf}, atau {nef}; {nas} atau {nes}; {ha}, {mar}, {kaf}, {in}, {an}.

3.2 Proses Morfologis

Yang disebut dengan proses morfologis ialah pembentukan kata dengan cara menggabungkan morfem dengan morfem. Proses ini meliputi afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan kompositum (pemajemukan). Morfofonemik tidak ditemukan dalam bahasa Kei.

3.2.1 Afiksasi (Pengimbuhan)

Dengan menggunakan deretan morfologis, yaitu deretan yang mendaftarkan kata yang berhubungan dengan bentuk dan artinya, maka dalam bahasa Kei dapat diidentifikasi beberapa imbuhan (afiks). Imbuhan dalam bahasa Kei dapat dibedakan menjadi 2 kelompok sebagai berikut.

(1) Awalan (prefiks) berjumlah sepuluh buah:

naf atau *nef*, *nar* atau *ner*, *ha*, *nga*, *kaf*, *mar*, *ma*, *var*, *nam*, dan *nat*.

(2) Akhiran (sufiks) berjumlah delapan belas buah :

-ang, -ing, -ung, -am, im, -um, -an, -in, -un, -ab, -ib, -ub, -ad, -id, -ud, -ar, -ir, dan -ur.

3.2.1.1 Awalan (Prefiks)

Dua orang peneliti bahasa Kei, yaitu H. Geurtjens dan Prof. Dr. Slametmulyana telah membicarakan pula awalan dalam bahasa Kei. Geurtjens dalam bukunya *Spraakleer der Keieesche Taal* mengemukakan sejumlah awalan yang disebut *persoonlyke praefixen*.

Awalan-awalan itu, antara lain, *n-*, *en-*, *na-*, *ne-*, *ni-*, *nab-*, *nad-*, *naf-*, dan *nak-*. Agar jelas dalam pembahasan ini dicantumkan contoh yang dikemukakan Geurtjens dalam bukunya *Spraakleer der Keieesche Taal* halaman 30 yang diterjemahkan sebagai berikut.

Hubungan (rangkai) dengan awalan *en-* :

Orang pertama *u-her*, 'saya minta'.

Orang kedua *um-her*, 'engkau minta'.

Orang ketiga *en-her*, 'ia minta'

Orang pertama *it-her*, 'kita minta'

Orang pertama *am* atau *am-u-her* 'kami minta' *am-u-her*

Orang ketiga *er-her* atau *hir-her*, 'mereka minta'

Pada contoh orang ketiga tunggal, yaitu morfem dasar *her*, mendapat awalan (prefiks) *en-*, yang menunjukkan ia (kata ganti orang ketiga tunggal). Karena *en-* yang menurut Geurtjens adalah prefiks yang menunjukkan orang (persona), maka beliau menyebutnya *persoonlyke praefixen*. Selanjutnya, Geurtjens menjelaskan bahwa *u-*, *um-*, *it-*, *am-*, *im-*, dan *er-* (*her*) merupakan pengambilan sebagian atau seluruhnya kata-kata ganti orang dalam bahasa Kei, yaitu *Yaau* 'saya', *O-um* 'engkau', *it-* 'kita', *am-* 'kami', *im-* 'kamu', dan *hir-er* 'mereka'. Berdasarkan hasil penelitian dan contoh di atas, kami lebih cenderung mengemukakannya dalam bidang sintaksis karena, baik *en-* maupun *u-*, *um-*, *it-*, *am-*, *im-*, dan *er-*, menunjukkan pelaku yang menurut tata bahasa tradisional disebut subyek pelaku.

En- tidak memiliki suatu arti tertentu, misalnya, awalan *ber-* dalam bahasa Indonesia pada kata *berbuah* 'menghasilkan buah'.

prof. Dr. Slametmulyana dalam bukunya *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara* mengemukakan adanya dua awalan bahasa Kei, yaitu *en-* dan *er-*. Kedua awalan ini disebutnya awalan kata kerja yang berbunyi sebagai indikator bentuk tunggal dan indikator bentuk jamak. Slametmulyana memberikan contoh awalan *en-* dan *er-* sebagai berikut.

Tomat enkerja 'orang (tunggal) bekerja'.

Tomat erkerja 'orang (jamak) bekerja'.

Apa yang dikemukakan Geurtjens dan Slametmulyana tentang *en-* dan *er-* memang jelas terdapat dalam bahasa Kei. Akan tetapi, kedua kata itu lebih menunjukkan pelaku tunggal atau pelaku jamak pada awalan yang dapat mempunyai arti tertentu. Atas dasar inilah kami lebih cenderung untuk mengemukakannya dalam bidang sintaksis.

(1) *Awalan naf- atau nef-*

Kedua awalan ini dalam bahasa Kei tidak berbeda pemakaiannya. Fonem /e/ pada {*nef-*} hanya merupakan variasi dari fonem /a/ pada {*naf-*}. Fungsi awalan *naf-* atau *nef-* adalah membentuk kata kerja intransitif yang berarti 'menjadi'.

Contoh :

ket 'pendek'.

naf- + *-ket* → *nafket* 'menjadi pendek'

nef- + *-ket* → *nefket*

ngalaman 'dalam keadaan dalam'

naf- + *-ngalaman* → *nafngalaman* 'menjadi dalam'

nef- + *-ngalaman* → *nefngalaman*

kuk 'keriting'

naf- + *-kuk* → *nafkuku* 'mengeriting', 'menjadi keriting'

nef- + *-kuk* → *nefkuk*

kabav 'rendah'

naf- + *-kabav* → *nafkabav* 'merendah', 'menjadi rendah'

nef- + *-kabav* → *nefkabav*

karatat 'tinggi'

naf- + *-karatat* → *nafkaratat* 'meninggi', 'menjadi tinggi' 'meninggi',

nef- + *-karatat* → *nefkaratat*

(2) *Awalan nar- atau ner-*

Seperti halnya awalan *naf-* atau *nef-*, maka fonem /e/ pada awalan *ner-* merupakan alofon fonem /a/ pada awalan *nar-*. Fungsi awalan *nar-* atau *ner-* adalah membentuk kata kerja intransitif, yang berarti 'menjadi'.

Contoh :

niin 'tegang'

nar- + *-niin* → *narniin* 'menegang'

ner- + *-niin* → *nerniin*

kukut

nar-	+ <i>-kukut</i>	→ <i>narkukut</i>	'menciut'
ner-	+ <i>-kukut</i>	→ <i>nerkukut</i>	
<i>diding</i>			
nar-	+ <i>-diding</i>	→ <i>nardiding</i>	'menjadi gemetar'
ner-	+ <i>-diding</i>	→ <i>nerdiding</i>	

(3) *awalan ha-*

Fungsi awalan *ha-* adalah membentuk kata kerja intransitif, yang berarti 'menjadi.'

Contoh :

<i>ngiar</i>	'putih'		
ha-	+ <i>-ngiar</i>	→ <i>hangiar</i>	'memutih'
<i>nivu</i>	'kuncup'		
ha-	+ <i>-nivu</i>	→ <i>hanivu</i>	'menguncup'
<i>vul</i>	'merah'		
ha-	+ <i>-vul</i>	→ <i>havul</i>	'memerah'
<i>tom</i>	'kuning'		
ha-	+ <i>tom</i>	→ <i>hatom</i>	'menguning'
<i>ngu</i>	'minyak'		
ha-	+ <i>-ngu</i>	→ <i>hangu</i>	'menjadi minyak'

(4) *Awalan nga-*

Fungsi awalan *nga-* adalah membentuk kata keadaan, yang berarti 'dalam keadaan.'

Contoh :

<i>laman</i>	'putih'		
nga-	+ <i>-laman</i>	→ <i>ngalaman</i>	'dalam keadaan putih'
<i>ritin</i>	'dangkal'		
nga-	+ <i>-ritin</i>	→ <i>ngaritin</i>	'dalam keadaan dangkal'
<i>ridin</i>	'dingin'		
nga-	+ <i>ridin</i>	→ <i>ngaridin</i>	'dalam keadaan dingin'

(5) *Awalan kaf-*

Fungsi awalan *kaf-* adalah membentuk kata kerja resiprok, yang berarti 'menyatakan saling' atau 'melakukan pekerjaan berbalas-balasan'.

Contoh :

<i>tun</i>	'tembak'		
kaf-	+ <i>-tun</i>	→ <i>kaftun</i>	'saling tembak'
<i>wer</i>	'tarik'		

kaf- + -wer → *kafwer* 'saling menarik'
tal 'perang'
 kaf- + -tal → *kaftal* 'berperang'
sirik 'cemburu'
 kaf- + -sirik → *kafsirik* 'saling cemburu'
bangil 'pukul'
 kaf- + -bangil → *kafbangil* 'saling memukul'

(6) *Awalan ma-*

Fungsi awalan *ma-* adalah membentuk kata benda, yang berarti menyatakan 'peristiwa' atau 'hal'.

Contoh :

luruk 'mandi'
 ma- + -luruk → *maluruk* 'permandian', 'pembaptisan'.
duyun 'sidang', 'runding'
 ma- + -duyun → *maduvun* 'persidangan', 'perundingan'
lehar 'sokong', 'sumbang'
 ma- + -lehar → *malehar* 'penyokongan', 'penyumbangan'
lukat 'gurau'
 ma- + -lukat → *malukat* 'Peristiwa bergurau', 'kemasukan (sebagai ung-
ditin 'bersih' kapan)
 ma- + -ditin → *maditin* 'pembersihan'

(7) *Awalan mar-*

Fungsi awalan *mar-* adalah membentuk kata benda, yang berarti 'yang biasa melakukan apa yang disebut bentuk dasarnya.'

Contoh :

ohoi 'kampung'
 mar- + -ohoi → *marohoi* 'penduduk kampung'
hoba 'pergi ke rantau'
 mar- + -hoba → *marhoba* 'perantau'
vehe 'dayung'
 mar- + -vehe → *marvehe* 'pendayung'
vee 'kebun'
 mar- + -vee → *marvee* 'yang biasa berkebun', 'petani'
viun 'suara'
 mar- + -viun → *marviun* 'orang yang suka berbicara', 'peramah'

(8) *Awalan var-*

Awalan *var-* dapat disamakan dengan awalan *pe-* dalam bahasa Indonesia. Fungsi awalan *var-* adalah menyatakan sifat, yang berarti 'yang suka melakukan apa yang disebut pada bentuk dasarnya.'

Contoh :

<i>ngarihi</i>	'bicara'	
var + <i>-ngarihi</i>	<i>varngarihi</i>	'yang suka bicara', 'cerewet'
<i>kikin</i>	'sisa gigitan'	
var- + <i>-kikin</i>	<i>varkikin</i>	'suka gigit' (binatang)
<i>nifan</i>	'giginya'	
var- + <i>-nifan</i>	<i>varnifan</i>	'suka berkelahi' (ungkapan)
<i>miin</i>	'kencingnya'	
var- + <i>-miin</i>	<i>varmiin</i>	'yang suka kencing'
<i>ngarehen</i>	'galak'	
var- + <i>-ngarehen</i>	<i>varngarehen</i>	'yang suka galak'

(9) *Awalan nam- dan nat-*

Kedua awalan *nam-* dan *nat-* jika diimbuhkan pada sebuah kata dasar (morfem bebas) berfungsi menyatakan pekerjaan selesai dikerjakan atau sudah selesai dikerjakan. Fungsi kedua awalan ini adalah membentuk kata kerja.

Dalam penelitian ini ternyata semua kata dasar (morfem bebas) yang diawali fonem /a, u, d, s, t, l, k, h/ diberi awalan *nam-*. Kata dasar yang berawalan *nat-* diimbuhkan pada kata yang berfonem awal kata dasar /f, w/.

Contoh :

<i>ar</i>	'bongkar'	
nam- + <i>-ar</i>	→ <i>namar</i>	'terbongkar'
<i>us</i>	'giling', 'ulek' (sambal)	
nam- + <i>-us</i>	→ <i>namus</i>	'tergiling'
<i>divu</i>	'tenggelam'	
nam- + <i>-divu</i>	→ <i>namdivu</i>	'sudah tenggelam'
<i>sait</i>	'robek'	
nam- + <i>-sait</i>	→ <i>namsait</i>	'sudah robek', 'terobek'
<i>tuku</i>	'menurun'	
nam- + <i>-tuku</i>	→ <i>namtuku</i>	'sudah menurun'
<i>lavur</i>	'rusak'	
nam- + <i>-lavur</i>	→ <i>namlavur</i>	'sudah rusak'
<i>ker</i>	'retak'	

nam- + *-ker* → *namker* 'sudah retak'
hain 'buka', 'lepas'
nat- + *-hain* → *namhain* 'terbuka', 'terlepas'
fea 'putus', 'patah'
nat- + *-fea* → *natfea* 'sudah putus', 'sudah patah'.
val 'balik'
nat- + *-val* → *natval* 'terbalik'

3.2.1.2 Akhiran (Sufiks)

Akhiran yang terdapat dalam bahasa Kei pada umumnya menyatakan milik atau kepunyaan. Kata benda yang mendapat akhiran kata ganti hanya terbatas pada kata yang dipakai dalam hubungan kekeluargaan dan kata-kata yang menyatakan nama badan manusia dan nama anggota badan dari kepala sampai ke kaki.

Kata benda yang tidak termasuk dalam kedua kelompok itu disusun dalam bentuk frase dengan kata ganti orang.

Contoh :

	I	II	
<i>ren</i>	'ibu'	<i>rahan</i>	'rumah'
<i>renang</i>	'ibuku'	<i>ya'au ning rahan</i>	'rumahku'
<i>renam</i>	'ibumu'	<i>O mu rahan</i>	'rumahmu'
<i>renan</i>	'ibumu'	<i>i ni rahan</i>	'rumahnya' dst. 'ibunya'

Apa yang tertera pada contoh I dan II ternyata memiliki perbedaan, meskipun keduanya diterjemahkan dengan -ku, -mu, -nya.

Akhiran *-ang*, *-am*, *-an* pada contoh di atas berfungsi menyatakan milik atau kepunyaan orang pertama, kedua dan ketiga tunggal. Tidak semua kata yang menyatakan kekeluargaan diberi imbuhan akhiran *-ang*, *-am*, dan *-an*.

(1) Akhiran *-ang*, *-ing*, dan *-ung*.

Semua kata dasar yang menyatakan hubungan kekeluargaan dan kata dasar yang menyatakan nama anggota badan manusia dalam bahasa Kei diberi tambahan *-a*, *-i*, atau *-u*. Kemudian, kata itu diakhiri konsonan untuk menunjukkan persona yang menyatakan milik atau kepunyaan. Pada umumnya kata dasar yang berfonem /a/ dan /e/ ditambah fonem /a/, /i/, atau /u/, yang berfonem /i/ ditambah fonem /-i/, atau /-a/, dan yang berfonem /u/ ditambah fonem /-u/ atau /-i/.

Untuk akhiran yang menyatakan milik atau kepunyaan bagi orang pertama tunggal, akhiran itu ditambahi fonem /-ŋ/.

Contoh :

<i>yam</i>			'ayah'
yam	+	-ang → <i>yamang</i>	'ayahku'
<i>ren</i>			'ibu'
ren	+	-ang → <i>renang</i>	'ibuku'
<i>nif</i>			'gigi'
nif	+	-ang → <i>nifang</i>	'gigiku'
<i>mim</i>			'paman'
mim	+	-ing → <i>miming</i>	'pamanku'
<i>ub</i>			'cucu'
ub	+	-ung → <i>ubung</i>	'cucuku'
<i>mur</i>			'rambut'
mur	+	-ung → <i>murung</i>	'rambutku'

(2) Akhiran *-am*, *-im*, *-um*

Penambahan fonem /a/, /i/, atau /u/ sama dengan akhiran *-ing*, dan *-ung*. Untuk menyatakan orang kedua tunggal, akhiran itu ditambahi fonem /m/. Fungsi akhiran itu adalah membentuk kata benda, akhiran *m-* itu mempunyai arti menyatakan 'milik' atau 'kepunyaan' (orang kedua tunggal).

Contoh :

<i>ren</i>			'ibu'
ren	+	-am → <i>renam</i>	'ibumu'
<i>av</i>			'bibi'
av	+	-am → <i>avam</i>	'bibimu'
<i>ih</i>			'daging'
ih	+	-im → <i>ihim</i>	'dagingmu'
<i>dadir</i>			'rusuk'
dadir	+	-im → <i>dadirim</i>	'rusukmu'
<i>ruh</i>			'sisi'
ruh	+	-um → <i>ruhum</i>	'sisimu'

Kekecualian :

<i>ar</i>			'telinga'
ar	+	-um → <i>arum</i>	'telingamu'

(3) Akhiran *-an*, *-in*, dan *-un*

Keterangan untuk ketiga akhiran ini sama dengan keterangan akhiran

-ang, -ing, dan -ung. Untuk menyatakan orang ketiga tunggal, akhiran itu ditambahi fonem /n/. Fungsi akhiran itu adalah membentuk kata benda, dan akhiran /n/ mempunyai arti menyatakan 'milik' atau 'kepunyaan' (orang ketiga tunggal).

Contoh :

<i>ye</i>			'kaki'
<i>ye</i>	+ <i>-an</i>	→ <i>ye-an</i>	'kakinya'
<i>mata</i>			'mata'
<i>mat</i>	+ <i>-an</i>	→ <i>mat-an</i>	'matanya'
<i>war</i>			'adik'
<i>war</i>	+ <i>-in</i>	→ <i>war-in</i>	'adiknya'
<i>ul</i>			'kulit'
<i>ul</i>	+ <i>-in</i>	→ <i>ul-in</i>	'kulitnya'
<i>ub</i>			'cucu'
<i>ub</i>	+ <i>-un</i>	→ <i>ub-un</i>	'cucunya'
<i>mur</i>			'rambut'
<i>mur</i>	+ <i>-un</i>	→ <i>mur-un</i>	'rambutnya'

(4) Akhiran *-ab, -ib, -ub*

Keterangan untuk ketiga akhiran ini sama dengan keterangan akhiran *-ang, -ing* dan *-ung*. Untuk menyatakan orang pertama jamak dan orang kedua jamak, akhiran itu ditambahi fonem /b/.

Fungsi ketiga akhiran ini sama, yaitu membentuk kata benda. Ketiga akhiran itu mempunyai arti 'menyatakan milik atau menyatakan kepunyaan untuk orang pertama dan orang kedua jamak.'

Contoh :

<i>ren</i>			
<i>ren</i>	+ <i>-ab</i>	→ <i>ren-ab</i>	'ibu' kami', 'ibu kamu'
<i>yam</i>			'ayah'
<i>yam</i>	+ <i>-ab</i>	→ <i>yam-ab</i>	'ayah kami', 'ayah kamu'
<i>ih</i>			'daging'
<i>ih</i>	+ <i>-ib</i>	→ <i>ih-ib</i>	'daging kami'
<i>ruh</i>			'sisi'
<i>ruh</i>	+ <i>-ub</i>	→ <i>ruh-ub</i>	'sisi kami', 'sisi kamu'
<i>vu</i>			'bulu'
<i>vu</i>	+ <i>-ub</i>	→ <i>vu-ub</i>	'bulu kami', 'bulu kamu'

(5) *Akhiran -ad, -id, -ud.*

Penjelasan ketiga akhiran ini sama dengan penjelasan akhiran *-ang, -ing, dan -ung*, kecuali fonem /ng/ diganti dengan /d/ yang digunakan orang pertama jamak (kita). Fungsi akhiran itu adalah membentuk kata benda dan akhiran itu mempunyai arti 'menyatakan milik atau kepunyaan untuk orang pertama jamak (kita)'

Contoh :

<i>lel</i>			'leher'
<i>lel</i>	+	<i>-ad</i> → <i>lelad</i>	'leher kita'
<i>av</i>			'bibi'
<i>av</i>	+	<i>-ad</i> → <i>avad</i>	'bibi kita'
<i>mim</i>			'paman'
<i>mim</i>	+	<i>-id</i> → <i>mimid</i>	'paman kita'
<i>ub</i>			'cucu'
<i>ub</i>	+	<i>-ud</i> → <i>ubud</i>	'cucu kita'

(6) *Akhiran -ar, -ir, -ur.*

Penjelasan ketiga akhiran ini sama dengan penjelasan akhiran-akhiran sebelumnya, kecuali tambahan fonem konsonan yang terdapat pada bagian akhir diganti dengan /r/ untuk orang ketiga jamak. Fungsi akhiran itu adalah membentuk kata kerja, yang mempunyai arti 'menyatakan milik atau kepunyaan (orang ketiga jamak)'.
Contoh :

<i>av</i>			'bibi'
<i>av</i>	+	<i>-ar</i> → <i>avar</i>	'bibi mereka'
<i>ur</i>			'saudara'
<i>ur</i>	+	<i>-ar</i> → <i>urar</i>	'saudara mereka'
<i>dadir</i>			'rusuk'
<i>dadir</i>	+	<i>-ir</i> → <i>dadirir</i>	'rusuk mereka'
<i>kuk</i>			'kuku'
<i>kuk</i>	+	<i>-ur</i> → <i>kukur</i>	'kuku mereka'
<i>ar</i>			'telinga'
<i>ar</i>	+	<i>-ur</i> → <i>arur</i>	'telinga mereka'

(7) *Akhiran -an dan -in*

Kedua akhiran ini berfungsi membentuk kata benda. Jika kata dasar berupa kata kerja berfonem /O/, maka kata itu berakhiran *-an*. Jika kata dasar berupa kata kerja berfonem /i/, maka kata itu berakhiran *-in*. Kedua akhiran

itu berarti 'menyatakan hasil'.

Contoh :

<i>rok</i>			'potong', 'iris'
rok	+	<i>-an</i>	→ <i>rokan</i> 'irisan', 'potongan'
<i>kik</i>			'gigit'
kik	+	<i>-in</i>	→ <i>kikin</i> 'sisa hasil gigitan' (burung)

3.2.2 Reduplikasi (perulangan)

3.2.2.1 Perulangan bentuk dasar (bd)

Berdasarkan perulangan bentuk dasar (bd), maka perulangan kata dalam bahasa Kei dapat dibagi atas enam macam, yaitu :

(1) *Perulangan Murni (Dwilingga)*

Yang disebut perulangan murni, yaitu perulangan keseluruhan bentuk dasar.

Contoh :

<i>bok</i>	'bagus', 'baik'
<i>bok-bok</i>	'bagus-bagus', 'sangat baik'
<i>ket</i>	'pendek'
<i>ket-ket</i>	'pendek-pendek'
<i>ba</i>	'jalan'
<i>ba-ba</i>	'jalan-jalan'
<i>kot</i>	'kecil', 'anak'
<i>kot-kot</i>	'kecil-kecil', 'anak-anak'
<i>tub</i>	'tidur'
<i>tub-tub</i>	'tidur-tidur'

(2) *Perulangan Variasi (Dwilingga Salin Swara)*

Perulangan variasi ialah perulangan kata dengan perubahan fonem bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>misil-misal</i>	'perumpamaan-perumpamaan'
<i>rik-rok</i>	'potong-potong', 'iris-iris'
<i>sib-sab</i>	'berbelang-belang'
<i>hir-hor</i>	'campur-aduk'
<i>bis-bas</i>	'tindis-menindis'

(3) Perulangan (Dwipurwa)

Perulangan dwipurwa ialah perulangan sebagian bentuk dasar kata, yaitu suku kata yang pertama atau suku kata permulaan.

Contoh :

<i>sikar</i>	'nyanyi'
<i>siksikar</i>	'nyanyian-nyanyian'
<i>tenak</i>	'berkas'
<i>tentenak</i>	'berkas-berkas'
<i>funun</i>	'tandan'
<i>funfunun</i>	'banyak tandan'
<i>tunan</i>	'sungguh'
<i>tuntunan</i>	'sungguh-sungguh'
<i>wasil</i>	'wasil'
<i>waswasil</i>	'menegaskan kata bohong'

(4) Perulangan Dwiwasana

Perulangan dwiwasana ialah perulangan kata pada sebagian bentuk dasar, yaitu perulangan suku akhir atau sebagian akhir kata.

Contoh :

<i>denkot</i>	'sedikit'
<i>denkotkot</i>	'sedikit-sedikit'
<i>taver</i>	'pemuda'
<i>taverver</i>	'pemuda-pemuda'
<i>kabav</i>	'rendah'
<i>kabavbav</i>	'rendah-rendah'
<i>manelat</i>	'pemudi'
<i>manelnelat</i>	'pemudi-pemudi', 'gadis-gadis'
<i>benaw</i>	'makanan'
<i>benanaw</i>	'makanan-makanan'

(5) Perulangan Berimbuhan

Perulangan berimbuhan ialah perulangan kata yang bentuk dasarnya mendapat imbuhan

Contoh :

<i>kabav</i>	'rendah'
<i>nafkabavbav</i>	'menjadi sangat rendah'
<i>tom</i>	'kuning'
<i>hatim-tom</i>	'menjadi kekuning-kuningan'

<i>rokan</i>	'potongan', 'irisan'
<i>rok-rokan</i>	'potongan-potongan', 'irisan-irisan'
<i>ker</i>	'retak'
<i>namkir-ker</i>	'dalam keadaan retak-retak'
<i>bangil</i>	'pukul'
<i>kafbingbangil</i>	'saling pukul berulang-ulang kali'

(6) *Perulangan Semu*

Perulangan semu adalah sebagai berikut.

Contoh

<i>tur-tur</i>	'pedoman', 'kompas'
<i>ker-ker</i>	'kudis'
<i>sit-sit</i>	'bule'
<i>kan-kan</i>	'nyamuk'
<i>sangongo</i>	'kupu-kupu'

3.2.2.2 Fungsi Perulangan

Pengulangan dalam bahasa Kei tidak menimbulkan perubahan pada jenis kata atau kelas kata yang diulang.

3.2.2.3 Arti Perulangan

Arti perulangan dalam bahasa Kei adalah sebagai berikut.

(1) *Menyatakan banyak*

Contoh :

<i>sib-sab</i>	'berbelang-belang'
<i>funfunan</i>	'banyak tandan'
<i>benanav</i>	'banyak makanan'
<i>tentenak</i>	'banyak berkas'
<i>rok-rokan</i>	'banyak irisna'

(2) *Menyatakan ketidakpastian*

Contoh :

<i>dok-dok</i>	'duduk-duduk'
<i>ras-ras</i>	'rasa-rasa'
<i>nana'an</i>	'makan-makan'
<i>entub-tub</i>	'ia tidur-tidur'
<i>ba-ba</i>	'jalan-jalan'

(3) *Menyatakan sangat atau untuk menegaskan*

Contoh :

<i>mumur-mamir</i>	'sangat ribut'
<i>bok-bok</i>	'sangat bagus'
<i>tuntunan</i>	'sungguh-sungguh', 'betul-betul'
<i>kababav</i>	'menjadi sangat rendah'
<i>ket-ket</i>	'pendek-pendek'
<i>waswasil</i>	'menegaskan kata bohong'

(4) *Menyatakan suatu penjumlahan*

Contoh :

<i>terteran</i>	'sepuluh-sepuluh' (telur, buah)
<i>rivrivun</i>	'seribu-seribu'
<i>ratratut</i>	'seratus-seratus'
<i>denkotkot</i>	'sedikit-sedikit'
<i>flur-flur</i>	'sepuluh-sepuluh' (ikan, binatang).

3.2.3 Kompositum (Pemajemukan)

Kompositum atau bentuk majemuk adalah gabungan dua kata yang membentuk suatu kesatuan arti.

Menurut strukturnya, bentuk majemuk bahasa Kei dapat digolongkan seperti berikut.

(1) *Bentuk majemuk setara (dwardwa)*

Bentuk majemuk setara ialah gabungan dua kata yang setara atau sama sderajat, yang terdiri dari dua kata yang berlawanan arti. Dapat pula bentuk majemuk setara terdiri dari dua kata yang searti atau bersinonim. Bentuk majemuk setara itu bersifat eksosentris.

Contoh :

<i>ruat</i> 'pasang'	+	<i>met</i> 'surut'	→	<i>ruat met</i> 'pasang surut'
<i>vat</i> 'wanita'	+	<i>bran</i> 'pria'	→	<i>vat bran</i> 'pria dan wanita'
<i>ler</i> 'matahari'	+	<i>vuan</i> 'bulan'	→	<i>lervuan</i> 'bulan dan matahari'
<i>kelmutun</i> 'mulia'	+	<i>mahiling</i> 'agung'	→	<i>kelmutun mahiling</i> 'mulia dan agung'
<i>ko</i> 'kecil'	+	<i>la'ai</i> 'besar'	→	<i>ko la'ai</i> 'besar-kecil'

(2) *Tatpurusa*

Tatpurusa ialah bentuk majemuk yang terdiri dari kata benda dan kata benda, kata kerja dan kata kerja, kata benda dan kata kerja. Kata yang kedua berfungsi menjelaskan kata yang pertama, sifat bentuk majemuk ini ialah endosentris.

Contoh :

ye 'kaki' + *lim* 'tangan' → *yelim* 'sumbangan'
mas 'emas' + *tomat* 'orang' → *mastomat* 'hamba'
sib 'pesan' + *surak* 'tiru' → *sibsurak* 'memberi nasihat'
lel 'lehar' + *wain* 'tanda' → *lelwai* 'nasib', 'keselamatan'
yan 'anak' + *ur* '(saudara)' → *yanur* 'pihak pria dalam adat perkawinan'.

(3) *Karma daraya*

Karya daraya ialah bentuk majemuk yang terdiri dari kata benda dan kata keadaan (kata sifat). Kata pertama ditentukan oleh kata kedua, sifat bentuk majemuk ini ialah endosentris.

Contoh :

inan 'bantuan' + *sian* 'rusak' → *inansian (insian)* 'malas'
raan 'hati' + *lulin* 'baik' → *raan lulin* 'peramah'
arun 'telinganya' + *ma'afa* 'tebal' → *arun ma'afa* 'tidak tahu malu'
siran 'hamparan daun kelapa' + *lor* 'umum' → *siran lor*
 'tempat membagi hasil berburu atau menangkap ikan untuk semua penduduk kampung'

BAB IV SINTAKSIS

Sintaksis menyelidiki hubungan antarkata dan antarkelompok kata (frase) dalam kalimat. Sintaksis berusaha menerangkan pola yang mendasari satuan sintaksis serta bagian yang membentuk satuan sintaksis itu. Satuan yang terkecil dalam sintaksis ialah kata, dan satuan yang lebih besar dari kata, yaitu frase, klausa, dan kalimat. Ketiga satuan yang disebut terakhir inilah yang umum dibicarakan dalam sintaksis. Kata dibicarakan dalam bidang morfologi.

Pada bab ini akan dibicarakan secara berturut-turut struktur, klausa dan kalimat bahasa Kei.

4.1 Struktur Frase

Frase ialah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, tetapi frase tidak mempunyai ciri konstruksi sebuah klausa. Anggota pembentuk sebuah frase sekurang-kurangnya adalah dua. Yang dimaksud dengan anggota pembentuk frase ialah bagian sebuah frase yang terdekat atau langsung membentuk frase itu.

Struktur sebuah frase bahasa Kei

(1) *Urutan kata dan kata*

Urutan kata dan kata adalah sebagai berikut.

Contoh :

<i>sit</i>	'kucing' (kata)
<i>yanan</i>	'anak' (kata)
<i>sit yanan</i>	'anak kucing' (frase)
<i>nuur</i>	'kelapa' (kata)
<i>adan</i>	'kering' (kata)
<i>nuur adan</i>	'kelapa kering' (frase)
<i>nas</i>	'gula' (kata)
<i>nguur</i>	'pasir' (kata)

<i>nas nguur</i>	'gula pasir' (frase)
<i>manut</i>	'burung, ayam' (kata)
<i>ite</i>	'betina' (kata)
<i>manut ite</i> atau <i>manite</i>	'ayam betina' (frase)

(2) Urutan frase dan kata

Urutan frase dan kata adalah sebagai berikut.

Contoh :

<i>yaman toran</i>	'bapa mantu' (frase)
<i>aan</i>	'kakak' (kata)
<i>yaman toran aan</i>	'kakak bapa mantu' (frase)
<i>nen ni ravit</i>	'baju ibu' (frase)
<i>vulvul</i>	'merah' (kata)
<i>nen ni ravit vulvul</i>	'baju ibu yang merah' (frase)
<i>laran bok</i>	'rasanya enak' (frase)
<i>li</i>	'sangat, terlalu, amat' (kata)
<i>laran bok li</i>	'terlalu enak rasanya' (frase)

4.2 Jenis Frase

Jenis frase adalah sebagai berikut.

(1) Frase Nomina (FN)

Frase nomina ialah frase yang unsur pokoknya kata benda atau frase yang kata bendanya dominan.

Contoh :

<i>vuan</i>	'bulan'	(N)
<i>yeban</i>	'terang'	(A)
<i>vuan yeban</i>	'bulan terang'	
<i>vu'ut</i>	'ikan'	(N)
<i>bel bel</i>	'bobara'	(A)
<i>vu'ut bel bel</i>	'ikan bobara'	
<i>ler</i>	'matahari'	(N)
<i>fiin</i>	'cahaya'	(A)
<i>ler fiin</i>	'cahaya matahari'	
<i>muu'</i>	'pisang'	(N)
<i>vovar</i>	'masak'	(A)
<i>muu' vovar</i>	'pisang masak'	
<i>aroan</i>	'sayur', 'obat'	(N)
<i>sirsir</i>	'tumis'	(A)
<i>aroan sirsir</i>	'sayur tumis'	

(2) *Frase Verba (FV)*

Frase verba ialah frase yang unsur pokoknya ialah kata kerja.

Contoh :

<i>laik</i>	'tiba'	(V)
<i>woar</i>	'air'	(N)
<i>laik voar</i>	'timba air'	
<i>svarut</i>	'pancing'	(V)
<i>vu'ut</i>	'ikan'	(N)
<i>svarut vu'ut</i>	'pancing ikan'	
<i>tev</i>	'lempar', 'tumbuk'	(V)
<i>kokat</i>	'padi', 'beras'	(N)
<i>tev kokat</i>	'tumbuk padi'	
<i>wer</i>	'tarik'	(V)
<i>warat</i>	'tali'	(N)
<i>wer warat</i>	'tarik tali'	
<i>tof</i>	'cuci', 'tempeleng'	(V)
<i>bakean</i>	'pakaian'	(N)
<i>tof bakean</i>	'cuci pakaian'	

(3) *Frase Numeralia (FNu)*

Frase numeralia ialah frase yang kata bilangannya dominan. Susunan frase numeralia bahasa Kei menyalahi susunan frase numeralia bahasa Indonesia.

Contoh :

<i>ref</i>	'depa'	(N)
<i>fit</i>	'tujuh'	(Nu)
<i>ref fit</i>	'tujuh depa'	
<i>dafin</i>	'lapis'	(N)
<i>tel</i>	'tiga'	(Nu)
<i>dafin tel</i>	'tiga lapis'	
<i>wang</i>	'bagian'	(N)
<i>nean</i>	'enam'	(Nu)
<i>wang nean</i>	'enam bagian'	
<i>tenak</i>	'berkas'	(N)
<i>vut</i>	'sepuluh'	(Nu)
<i>tenak vut</i>	'sepuluh berkas'	

(4) *Frase Adverba (Fad)*

Frase adverba ialah frase yang kata keterangannya dominan.

Contoh :

<i>odan hov</i>	'sebentar'	(Ad)
<i>ler enro</i>	'senja', 'sore'	(N)
<i>odan hov ler enro</i>	'sebentar sore'	
<i>meran</i>	'besok'	(Ad)
<i>smer</i>	'pagi'	(N)
<i>meran smer</i>	'besok pagi'	
<i>teuk</i>	'nanti', 'akan'	(Ad)
<i>enma</i>	'kemari'	(N)
<i>teuk enma</i>	'nanti kemari'	
<i>mananat</i>	'sudah lama'	(Ad)
<i>rak</i>	'sudah'	(N)
<i>mananat rat</i>	'sudah lama'	
<i>hauk</i>	'mau'	(Ad)
<i>enba</i>	'pergi'	(N)
<i>hauk enba</i>	'mau pergi'	

(5) *Frase Adjektiva (FA)*

Frase adjektiva ialah frase yang menjadikan unsur pokoknya atau unsur yang paling dominan adalah kata keadaan atau kata sifat.

Contoh :

<i>ulin mafun</i>	'lemah'	(A)
<i>li</i>	'terlalu'	(Ad)
<i>ulin mafun li</i>	'terlalu lemah'	
<i>nafkain</i>	'pandai'	(A)
<i>ros</i>	'sangat'	(Ad)
<i>nafkain ros</i>	'sangat pandai'	
<i>human</i>	'baunya'	(N)
<i>ngaveve</i>	'harum'	(Ad)
<i>human ngaveve</i>	'harum baunya'	
<i>hanaran</i>	'cantik'	(A)
<i>ros</i>	'sangat'	(Ad)
<i>hanaran ros</i>	'sangat cantik'	(
<i>kasluir</i>	'manis'	(A)
<i>li</i>	'terlalu'	(Ad)
<i>kasluir li</i>	'terlalu manis'	

4.3 Klausa

Sebuah tutur disebut klausa apabila ia memenuhi salah satu pola dasar kalimat inti (PDKI) (Parera: 1980 : 28). Jadi, dasar penentu sebuah klausa ialah pola dasar kalimat inti.

Sebuah kalimat tidak sama dengan sebuah klausa. Klausa merupakan unsur pembentuk kalimat yang paling tinggi dalam tata tingkat unit bahasa. Hal ini berarti bahwa sebuah kalimat dapat terdiri dari beberapa klausa, misalnya, kalimat *Mam nesvarut vu'ut, nen envaik kokat* 'Ayah memancing ikan, ibu menanak nasi'. Kalimat itu terdiri dari dua klausa, yaitu klausa *mam nes varut vu'ut* dan klausa *nen envaik kokat*. Sebuah kalimat dapat pula terdiri dari sebuah klausa yang lazim disebut kalimat sederhana.

4.3.1 Jenis Klausa

Jenis klausa adalah sebagai berikut.

(1) Klausa Tunggal

Klausa tunggal ialah klausa yang terdiri dari :

GB + GK + GB

Contoh :

<i>I entev uar</i>	'Ia menumbuk kenari'
<i>Ya'au isin kasbi</i>	'Saya menguliti ketela pohon'
<i>Aang enfoi slar</i>	'Kakakku menanam jagung'
<i>Mam nesvarut vu'ut</i>	'Ayah memancing ikan'
<i>Nen envaik kokat</i>	'Ibu memasak nasi'

(2) Klausa yang terdiri dari :

GB + GK dan GB + GK GBGKGBGK

Contoh :

<i>Ali enbangil</i>	'Ali memukul'
<i>Amir enkibas</i>	'Amir menangkis'
<i>Ali enbangil, aang enbatang</i>	'Ali memukul, Amir menangkis'
<i>waring entub</i>	'adikku tidur'
<i>Aang enbatang</i>	'Kakakku menjaga'
<i>waring entub, aang enbatang</i>	'Adikku tidur, kakakku menjaga'
<i>Sit viun</i>	'Kucing mengeong'
<i>Yahau naf ruut</i>	'Anjing menggonggong'
<i>Sit viun, yahau naf ruut</i>	'Kucing mengeong, anjing menggonggong'
<i>marut entuu' tihur</i>	'Ayam bertelur'

sit entafol 'Kucing beranak'
Manut entuu' tilur, sit entafol 'Ayam bertelur, kucing beranak'
Ya'au malit 'Saya tertawa'
I enroon 'Ia menangis'
Ya'au malit, i enroon 'Saya tertawa, ia menangis'

(3) Klausa yang terdiri dari GB + GK + GB + GB

Contoh :

I enpiar aan yanan 'Ia memelihara anak kakaknya'
Nen enfaka arona baeng 'Ibu membeli sayur bayam'
Ait enlaik wear naa hoar 'Paman menimba air di sungai'
Waring enfoi slar na vee 'Adikku menanam jagung di kebun'
Simon enbit voar kilwaar 'Simon membuat jerat ayam hutan'

(4) Klausa yang terdiri dari :

GB + GK dan GB + GK GBGKGBGKGB

Contoh :

Waring nafadir 'Adikku belajar'
Aang enteuk naa' murin 'Kakakku menunggu di luar'
Waring nafadir, aang enteuk naa' murin 'Adikku belajar, kakakku menunggu di luar'

Polisi endat 'Polisi datang'
Ngabor nafila murin 'Pencuri lari keluar'
Polisi endat, ngabor nafila murin 'Polisi datang, pencuri lari keluar'
Gur envosak 'Guru tiba'
Ket uun laai nafila murin 'Anak nakal lari keluar'
Gur envosak, kat uun laai nafila murin 'Guru tiba, anak nakal lari keluar'

Mam enfawoi 'Ayah berteriak'
Am denar viun 'Kami mendengar suaranya'
Mam enfawoi, am denar vium 'Ayah berteriak, kami mendengar suaranya.'

(5) Klausa yang terdiri dari unsur yang berikut.

GB + GK + GB dan GB + GK + GB GB GK GB GB GK GB

Contoh :

Mam enfoi kokat 'Ayah menanam padi'
Wring enbatang rahan 'Adikku menunggu rumah'
Mam enfoi kokat, waring enbatang rahan 'Ayah menanam padi, adikku menunggu rumah'

<i>Ali enleak wear</i>	'Ali menimba air'
<i>Rina entof bakean</i>	'Rina mencuci pakaian'
<i>Ali enlaik wear, Rina entof bakean</i>	'Ali menimba air, Rina mencuci pakaian'
<i>Nen entikit aroan</i>	'Ibu ememetik sayur'
<i>Mam enfoi muur</i>	'Ayah menanam kelapa'
<i>Nen entikit aroan, mam enfoi muur</i>	'Ibu memetik sayur, ayah menanam kelapa'
<i>Simon enbit bal</i>	'Simon menyepak bola'
<i>Budi enbeen mutil</i>	'Budi bermain kelereng'
<i>Simon enbit bal, Budi enbeen mutil</i>	'Simon menyepak bola, Budi bermain kelereng'
<i>I enhevan tiva</i>	'Ia memukul tifa'
<i>Hir refreek savarngil</i>	'Mereka meniup suling'
<i>I enhevan tifa, hir refreek savarngil</i>	'Ia memukul tifa, mereka meniup suling'

4.4 Kalimat

Kalimat adalah suatu tutur yang disertai ciri-ciri prosodi yang menunjukkan bahwa tutur itu telah berakhir. Tutur itu juga merupakan sebuah konstruksi ketatabahasaan yang maksimum (Parera, 1980: 28).

4.4.1 Kalimat Inti

Wujud kalimat inti ialah sebuah pola dasar kalimat inti bahasa Kei berhubungan dengan empat kelas kata. Keempat kelas kata itu adalah kata benda (KB), kata kerja (KK), kata sifat (KS), dan kata bilangan (KBil). Wujud yang paling kecil sebuah kalimat terdiri dari dua unsur kelas kata.

(1) Kata Benda + Kata Benda (KB + KB).

Contoh :

<i>Mam</i>	'Ayah'	(KB)
<i>tomat marvee</i>	'Seorang petani'	
<i>Mam tomat marvee</i>	'Ayah seorang petani'	
<i>Yanan</i>	'Anaknya'	(KB)
<i>Gur</i>	'Guru'	(KB)
<i>Yanan Gur</i>	'Anaknya guru'	
<i>Ko sdangar i</i>	'Orang kaya itu'	(KB)
<i>Marhoba</i>	'Perantau'	
<i>Ko sdangar i marhoba</i>	'Orang kaya itu perantau'	
<i>Achmad</i>	'Achmad'	(K + B)

<i>Gur yanan</i>	'Anak guru'	(K + B)
<i>Achmad gur yanan</i>	'Achmad anak guru'	
<i>I</i>	'Ia'	(K + B)
<i>Tomat sdangar</i>	'Orang kaya'	(K + B)
<i>I tomat sdangar</i>	'Ia orang kaya'	

(2) Kata Benda + Kata Kerja (KB + KK)

Contoh :

KB	KK	
<i>Nen</i>	<i>enba</i>	'Ibu pergi'
<i>Aan</i>	<i>enbeen</i>	'Kakakku bermain'
<i>Av</i>	<i>endir</i>	'Bibi berdiri'
<i>Achmad</i>	<i>ensikar</i>	'Achmad menyanyi'
<i>Simon</i>	<i>enmalit</i>	'Simon tertua'

(3) Kata Benda + Kata Sifat (KB + KS)

Contoh :

Kb	KS	
<i>Waring</i>	<i>nafkain</i>	'adikku pintar'
<i>Mam</i>	<i>enbran</i>	'ayah berani'
<i>Ali</i>	<i>inansian</i>	'Ali malas'
<i>Rina</i>	<i>ulinlulin</i>	'Rina gemuk'
<i>Ait</i>	<i>inan lulin</i>	'Paman rajin'

(4) Kata Benda + Kata Bilangan (KB + KBil)

Contoh :

KB	KBil	
<i>Ini wang</i>	<i>dendkot</i>	'Bagiannya sedikit'
<i>Nuur</i>	<i>vatulim</i>	'Kelapa lima buah'
<i>Ni seeng</i>	<i>vang led</i>	'Uangnya banyak'
<i>Mantilur</i>	<i>teran ru</i>	'Telur ayam dua puluh butir'
<i>Yanan</i>	<i>hir tel</i>	'Anaknya tiga orang'

4.4.2 Kalimat Tunggal

Yang dimaksud dengan kalimat tunggal ialah kalimat yang hanya terdiri dari dua unsur inti. Kalimat tunggal yang terdiri dari satu klausa disebut kalimat sederhana.

Contoh :

Waring ensikar Adikku menyanyi'.

<i>Nen enot vee</i>	'Ibu berkebun'.
<i>Bun entub</i>	'Kakek tidur'.
<i>Ali ulin suhut</i>	'Ali sakit'.
<i>Av na'an afa</i>	'Bibi makan'.

4.4.3 Kalimat Tunggal yang Diperluas

Kalimat tunggal yang diperluas adalah sebagai berikut.

Contoh :

<i>I entev uar</i>	'Ia menumbuk kenari'.
<i>I entev rak uar teran.</i>	'Ia sudah menumbuk kenari sepuluh buah.'
<i>Ya'an isin kasbi.</i>	'Saya menguliti ketela pohon.'
<i>Yamang enfoi slar naa' vee!</i>	'Ayahku menanam jagung di kebun.'
<i>Mam ensikar talik ruk</i>	'Ayah sudah berhenti menyanyi.'

4.4.4 Kalimat Majemuk, terdiri dari

4.4.4.1 Kalimat Majemuk Setara

Sebuah kalimat majemuk dikatakan setara apabila hubungan antara kedua pola kalimat sederajat.

Contoh :

<i>Rat envosak, lor ernem.</i>	'Raja tiba, umat berkumpul.'
<i>Nen envaik benau, mam enhoba roa</i>	'Ibu memasak, ayah ke laut.'
<i>Am been, hir erkerja.</i>	'Kami bermain, mereka bekerja.'
<i>Siti ulin suhut, Rina naf adir.</i>	'Siti sakit, Rina belajar.'
<i>Av envosak, ait enba.</i>	'Bibi tabi, paman pergi.'

4.4.4.2 Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang hubungan pola-polanya tidak sederajat. Salah satu pola atau lebih menduduki fungsi tertentu dari pola yang lain. Bagian yang lebih tinggi kedudukannya disebut induk kalimat, sedangkan bagian yang lebih rendah kedudukannya disebut anak kalimat.

Contoh :

<i>Kobran endat vekat la, ya'au yamang.</i>	'pria yang datang tadi, ayah saya.'
<i>Nen nanar ne edanhov umba tua.</i>	'Ibu katakan bahwa sebentar engkau pergi ke Tual.'
<i>Tevat hir vosak, mam enro roa.</i>	'Ketika mereka tiba, ayah ke laut.'

Ya'au hov uba, fel gur roan sian waid.

'Saya turut pergi, jika guru tidak marah.'

Ka um fikir fo bok-bok ne tevat ain. o mras senang.

'Coba pikirkan baik-baik bahwa suatu saat engkau bahagia.'

4.4.5 Kalimat Aktif dan Pasif

Bahasa Kei tidak mengenal kalimat pasif sehingga kita sukar menerjemahkan sebuah kalimat pasif bahasa Indonesia ke dalam kalimat bahasa Kei.

Contoh :

Ayam itu ditangkap Ina

Dalam bahasa Kei kalimat itu terpaksa diterjemahkan menjadi kalimat aktif *Ina entaha ken manut* karena struktur kalimat yang dikenal dalam bahasa Kei ialah struktur kalimat dengan bangun pelaku (aktif). Lebih jelas apabila contoh struktur kalimat aktif bahasa Kei disusun menurut subjek pelaku kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga atau kata ganti jamak. Subyeknya menyatakan orang atau sesuatu yang dibicarakan dengan dua cara.

Contoh :

I	II
<i>ya'au fed manga</i>	<i>Ufed manga</i>
saya jual sagu	saya jual sagu
'Saya menjual sagu.'	
<i>O umfed manga.</i>	<i>Umfed manga.</i>
'Engkau jual sagu.'	'Engkau jual sagu.'
'Engkau menjual sagu.'	
<i>I enfed manga</i>	<i>Enfed manga</i>
'Ia menjual sagu.'	'Ia menjual sagu.'
<i>Waring enfed manga.</i>	
'Adikku menjual sagu.'	
<i>It fed manga.</i>	<i>Itfed manga.</i>
'Kita jual sagu.'	'Kita jual sagu.'
'Kita menjual sagu.'	
<i>Am fed manga.</i>	<i>Amfed manga.</i>
'Kami jual sagu.'	'Kami jual sagu.'
'Kami menjual sagu.'	
<i>Im fed manga.</i>	<i>Imfed manga.</i>
'Kamu jual sagu.'	'Kamu jual sagu.'
'Kamu menjual sagu.'	

Hir erfed manga.

'Mereka menjual sagu.'

Nen av erfed manga.

'Ibu bibi menjual sagu.'

'Bibi dan Ibu menjual sagu.'

Erfed manga

'Mereka menjual sagu.'

Bentuk yang lazim dipakai atau yang banyak dipakai dalam tutur kata sehari-hari ialah bentuk yang kedua, yaitu.

Ufed manga.

'Saya menjual sagu.'

Umfed manga.

'Engkau menjual sagu.'

Enfed manga.

'Ia menjual sagu.'

'tfed manga.

'kita menjual sagu.'

Amfed manga.

'Kami menjual sagu.'

Imfed manga.

'Kamu menjual sagu.'

Erfed manga.

'Mereka menjual sagu.'

Pada struktur *enfed* dan *erfed* seakan-akan kata dasar *fed* yang mendapat awalan (prefiks) *en-* dan *er-*, Geurtjens menyebutnya *persoonlyke praefixen*. Slametmulyana mempergunakan awalan kata kerja sebagai indikator tunggal dan indikator jamak. Sebenarnya, Geurtjens dan Slametmulyana mengakui adanya persona yang ditunjuk oleh *en-* dan *er-*, tetapi lebih menekankan pada awalan.

Berdasarkan contoh yang telah dikemukakan di atas, kami berpendapat bahwa *en-* dan *er-* bukanlah awalan karena lebih menunjukkan pelaku pekerjaan yang apabila diuraikan atas jabatan menurut tata bahasa tradisional *en-* dan *er-* disebut subyek belaku.

BAB V KESIMPULAN

Penduduk yang mendiami Kepulauan Kei yang menurut letak astronomis antara 132° — $133^{\circ} 10'$ BT dan 5° — $6^{\circ} 15'$ LS disebut tomat *Evav* karena nama yang diberikan leluhur pada Kepulauan Kei ialah *Nuhu Evav*. Nama Kepulauan Evav kemudian dinamakan Kepulauan Kei atau Kei sesudah datangnya bangsa Portugis. Kata Kei sendiri tidak dipakai dalam tutur kata orang Kei setiap hari. Hal ini dapat dibuktikan dengan istilah-istilah ini :

<i>ve Evav</i>	'bahasa Evav'
<i>sav Evav</i>	'mencadu Evav'
<i>adat Evav</i>	'adat-istiadat', 'kebiasaan orang-orang Evav'

Adat-istiadat Evav masih berpengaruh dalam segala aspek kehidupan masyarakat Kei. Adat-istiadat ini berpedoman pada hukum adat yang sudah digariskan leluhur yang disebut *Hukum Adat Larvul Ngabal*. Hukum adat itu terdiri dari tujuh pasal yang diungkapkan dalam tujuh ungkapan tradisional.

Bahasa Kei masih tetap dipelihara para pemakainya. Pada masyarakat pedesaan ternyata bahwa bahasa Kei masih murni. Dari hasil penelitian terdapat 34 bunyi bahasa Kei. Di antara 34 bunyi bahasa itu terdapat vokal panjang yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

Fonem suprasegmental dalam bahasa Kei memberikan perbedaan arti, misalnya, *kabus* 'kapak' dan *kabus* 'buta'.

Apa yang dikemukakan Geurtjens dan Slametmulyana tentang *en-* dan *er-* sebagai awalan dalam bahasa Kei lebih menunjukkan pelaku ketiga tunggal dan pelaku ketiga jamak yang dalam tata bahasa tradisional disebut subyek pelaku. *En-* dan *er-* itu sukar diterima sebagai awalan jika kita mengikuti pengertian sintaksis.

Pembentukan kata ulang dalam bahasa Kei ada pula perulangan sebagian morfem bebas (kata dasar) yang mempunyai arti, misalnya, kata *denkot*

'sedikit', *denkotkot* 'sangat sedikit', *taver* 'pemuda', *traverver* 'pemuda-pemuda'.

Bahasa Kei tidak mengenal bentuk pasif atau kalimat pasif. Yang dikenal dalam bahasa Kei ialah bentuk aktif atau kalimat aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Fransis, W. Nelson. 1958 *The Structure of American English* New York: the Ronald Press Company.
- Geurtjens, H. Msc. 1921. *Spraakleer der Keieesche Taal. Verhandelingen van het Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Weltevreden: Alberche Co's Hage.
- 1921. *Uit Een Vreemde Wereld of Het de Kei Eilanden. Uit gegeven met subsidie van het koninklyk Aardrykskundig Genootschap Teulings' uitgevers Maatschappy Hertogenbosch*.
- Gleason, H.A. 1956. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. Revised New York.
- Jacobus, Hubert. 1980. *Documenta Malecensia*. Jilid I.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Langacher, Ronald. 1975. *Language and its Structure Some fundamental Linguistics*. New York: Harcourt, Brace, and world Corporation.
- Nida, Eugena A. 1949. *Morphology, the descriptive Analysis of Words*. An Arbor: The University of Michigan.
- Nutz, Walter. 1959. *Ein Kultur Analyse Von Kei. Beitrage zur vergleichenden Volkerkunde Ostindonesiens*. Michael Triltsch Verlag Dusseldorf.
- Parera, Jos. Daniel. 1980. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Sintaksis*. Seri C. Ende-Flores; Nusa Indah.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1976/1977. *Geografi Budaya Daerah Maluku*.
- Ramlan, M. 1979. *Morfologi. Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Renyaan, PH. 1946. *Selayang Pandang tentang Nama, Sejarah Raja-raja, dan Adat-istiadat Evav*. Naskah. Langgur.

- Riedel, John. Gerard Fried. 1886. *De Sluik en Kroesharige Rasden Tusschen Selebes en Papua*.
- Samsuri. 1980. *Analisa Bahasa. Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Slametmulyana. 1964. *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Van Hoeve, W. *Ensiklopedia Indonesia*. Jilid II F. M. Bandung—S. Gravenhage
- Verhaar, J.M.W. 1979. *Pengantar Linguistik* Jilid I. Jakarta: Gajah Mada University Press.

LAMPIRAN 1

DAFTAR KOSA KATA

Kata ganti orang

- | | |
|-------------------|---------------|
| 1. 'saya, aku' | <i>ya, au</i> |
| 2. 'engkau, kamu' | <i>o, im</i> |
| 3. 'kita, kami' | <i>it, am</i> |
| 4. 'Ia, mereka' | <i>i, hir</i> |

Kata penunjuk

- | | |
|----------------------------|-------------------------------|
| 5. 'ini, di sini' | <i>i, iya</i> |
| 7. 'itu, di situ, di sana' | <i>ro/roi, iroi, vel/ivel</i> |

Kata tanya

- | | |
|-----------------|--------------------------------------|
| 7. 'apa' | <i>aka, afaka'</i> |
| 8. 'siapa' | <i>enbe, hiraki'</i> |
| 9. 'berapa' | <i>enfir, uuk be' (kei Besar)</i> |
| 10. 'di mana' | <i>denbe', naang be' (Kei Besar)</i> |
| 11. 'mengapa' | <i>felbehe'</i> |
| 12. 'bagaimana' | <i>felbe'</i> |

Kata penunjuk jumlah

- | | |
|--------------|------------------------|
| 13. 'banyak' | <i>angled, vangled</i> |
| 14. 'semua' | <i>bisa</i> |

Kata bilangan

- | | |
|-------------|---------------------|
| 15. 'satu' | <i>sa, ain</i> |
| 16. 'dua' | <i>ru, enru</i> |
| 17. 'tiga' | <i>tel, entel</i> |
| 18. 'empat' | <i>faak, enfaak</i> |

19. 'lima'	<i>lim, enlim</i>
20. 'enam'	<i>naan, ennean</i>
21. 'tujuh'	<i>n'fit</i>
22. 'delapan'	<i>wav</i>
23. 'sembilan'	<i>siv</i>
24. 'sepuluh'	<i>vut</i>
25. 'sebelas'	<i>vut i sa, vut en mehe</i>
26. 'duabelas'	<i>vut i ru, vut enru</i>
27. 'tiga belas'	<i>vut i tel, vut entel</i>
28. 'empat belas'	<i>vut i faak, vut enfaak</i>
29. 'lima belas'	<i>vut i lim, vut enlim</i>
30. 'dua puluh'	<i>vut ru</i>
31. 'tiga puluh'	<i>vut tel</i>
32. 'empat puluh'	<i>vut faak</i>
33. 'lima puluh'	<i>vut lim</i>
34. 'seratus'	<i>ratut</i>
35. 'seratus satu'	<i>ratut enmehe</i>
36. 'seratus dua'	<i>ratut enru</i>
37. 'seratus sepuluh'	<i>ratut nvut</i>
38. 'seratus lima belas'	<i>ratut vut nlim</i>
39. 'seratus dua puluh'	<i>ratut vut ru</i>
40. 'seribu'	<i>rivun</i>
41. 'sepuluh ribu'	<i>saak</i>

Ukuran

42. 'ukuran'	<i>ukuran</i>
43. 'kecil'	<i>kot (Kei Besar)</i>
44. 'panjang'	<i>bloat</i>
45. 'tinggi'	<i>karakat</i>
46. 'lebar'	<i>lavar</i>
47. 'dalam'	<i>laman</i>
48. 'pendek'	<i>kêt</i>
49. 'halus'	<i>lavun, alus</i>
50. 'kasar'	<i>kasar</i>

Orang

51. 'laki-laki'	<i>ko (jamak), bran (tunggal)</i>
52. 'perempuan'	<i>vat-vat (jamak), vat (tunggal)</i>

Binatang/burung

53. 'ikan'	<i>vu'ut (Kei Besar)</i>
54. 'burung'	<i>manut (Kei Kecil)</i>
55. 'kerbau'	<i>kerbau</i>
56. 'sapi'	<i>sab (Kei Besar)</i>
57. 'udang'	<i>sajuran,, nguran</i>
58. 'anjing'	<i>yahau</i>
59. 'kucing'	<i>sit</i>
60. 'rusa'	<i>rus</i>
61. 'babi'	<i>raav (Kei Kecil), vauv (Kei Besar)</i>
62. 'kus-kus'	<i>medar</i>
63. 'ular'	<i>rubai (kei Kecil), nif (Kei Besar)</i>
64. 'katak'	<i>ngar-ngar</i>
65. 'biawak'	<i>buu'</i>
66. 'cecak'	<i>kasil, kaseha</i>
67. 'kupu-kupu'	<i>sangongo</i>
68. 'belalang'	<i>kabin</i>
69. 'buaya'	<i>uve'</i>
70. 'lipan'	<i>eat</i>
71. 'kalajengking'	<i>sef</i>
72. 'penyu'	<i>fen, keran</i>
73. 'ikan hiu'	<i>yeu</i>
74. 'ayam hutan'	<i>kilwaar/kilwar</i>
75. 'ikan kembung'	<i>eut, aut</i>
76. 'ikan pari'	<i>far</i>
77. 'ikan bebara'	<i>lanuran, bel-bel</i>
78. 'teripang'	<i>eb</i>
79. 'kera'	<i>lek</i>
80. 'itik'	<i>bebak</i>
81. 'burung balam'	<i>man fut, man vav</i>
82. 'burung bangau'	<i>sum</i>
83. 'burung camar'	<i>kaat (warna putih), taran (warna hitam)</i>
84. 'kura-kura'	<i>fen, nangan</i>
85. 'burung unta'	—
86. 'burung elang'	<i>manyau, yab, lus</i>
87. 'burung parkit'	<i>mankit</i>

Tanaman/buah-buahan dan bagiannya

88. 'mangga'	<i>fav fau</i>
89. 'padi'	<i>kokat</i>
90. 'jagung'	<i>alar</i>
91. 'kelapa'	<i>nuur</i>
92. 'keladi'	<i>ronan</i>
93. 'jambu'	<i>sangoat</i> (Kei Kecil), <i>kavuan</i> (Kei Besar)
94. 'cengkeh'	<i>cengke</i>
95. 'daun'	<i>roan</i>
96. 'batang'	<i>ngain</i>
97. 'dahan'	<i>hangan</i>
98. 'akar'	<i>wa'ar</i>
99. 'ranting'	<i>toar rang, raraan</i>
100. 'jeruk'	<i>roen, ruen</i>
101. 'pari'	—
102. 'kubis'	—
103. 'semangka'	<i>ler</i>
104. 'ketimun'	<i>tumun</i>
105. 'ketela pohon'	<i>enbal</i> (beracun), <i>kasbi</i> (tidak)
106. 'ketela rambat'	<i>enwav</i> (Kei Kecil), <i>enwar</i> (Kei Besar)
107. 'lombok'	<i>barasan, abrasan</i>
108. 'bawang'	<i>bowang</i>
109. 'kemiri'	<i>fadfad, amuun</i>
110. 'kenari'	<i>uar</i>
111. 'langsar'	—
112. 'kroton'	—
113. 'alang-alang'	<i>ri-</i>
114. 'nyamplung'	—
115. 'kara'	<i>lek</i>
116. 'jambu biji'	—
117. 'bunga pisang (jantung)	<i>muu?</i> (pisang), <i>loda</i> (Kei Kecil)
118. 'kunyit'	<i>tom</i>
119. 'enau'	<i>sikit</i>
120. 'pala'	<i>aikor</i>
121. 'durian'	<i>durian</i>
122. 'manggis'	—
123. 'nangka'	<i>taverak</i>
124. 'cempedak'	—

- | | |
|--|-----------------------------|
| 125. 'rambutan' | — |
| 126. 'pepaya' | <i>kustel</i> |
| 127. 'kedondong' | <i>wasan</i> |
| 128. 'pinang' | <i>isu</i> |
| 129. 'sagu' | <i>manga</i> |
| 130. 'labu' | <i>lam</i> |
| 131. 'kacang tanah', kacang hijau, kacang merah' | <i>uar sin, rangan, lav</i> |

Bagian Badan

- | | |
|----------------------|-----------------------|
| 132. 'kepala' | <i>u, uud</i> |
| 133. 'rambut' | <i>mur, murut</i> |
| 134. 'telinga' | <i>ar, arud</i> |
| 135. 'mata' | <i>mat</i> |
| 136. 'hidung' | <i>nir</i> |
| 137. 'dagu' | <i>kakea</i> |
| 138. 'leher' | <i>lel</i> |
| 139. 'mulut' | <i>nge</i> |
| 140. 'gigi' | <i>nif</i> |
| 141. 'lidah' | <i>ear</i> |
| 142. 'langit-langit' | <i>anarad</i> |
| 143. 'dada' | <i>bubur yarad</i> |
| 144. 'perut' | <i>iv</i> |
| 145. 'pinggang' | <i>atwad, dunga</i> |
| 146. 'paha' | <i>yead faan</i> |
| 147. 'lutut' | <i>yead tuur</i> |
| 148. 'betis' | <i>yead ivun</i> |
| 149. 'kaki' | <i>ye, yead</i> |
| 150. 'kuku' | <i>kuk, kukud</i> |
| 151. 'daging' | <i>ih, dagim, ihm</i> |
| 152. 'jantung' | <i>vu, vuad</i> |
| 153. 'hati' | <i>yataul, yat</i> |
| 154. 'usus' | <i>'nean</i> |
| 155. 'darah' | <i>lar</i> |
| 156. 'kulit' | <i>ul, ulid</i> |

Perbuatan dan penginderaan

- | | |
|--------------|---------------------|
| 157. 'makan' | <i>ta'an, ya'an</i> |
|--------------|---------------------|

158. 'minum' *ten*
 159. 'tidur' *tub, tub kiin* (Kei Kecil) *tub in* (Kei Besar)
 160. 'mandi' *huruk* (Kei Kecil), *snaung* (Kei Besar)
 161. 'berjalan' *ba*
 162. 'mencium' *voan*
 163. 'meraba' *labak, kabrer*
 164. 'mendengar' *denar* (Kei Kecil), *ngaliir* (Kei Besar)
 165. 'melihat' *leik, enit*
 166. 'mengecap' *falarang*
 167. 'duduk' *dok*

Alam

168. 'matahari' *ler*
 169. 'bulan' *vuan* (Kei Kecil), *vulan* (Kei Besar)
 170. 'air' *wear*
 171. 'hujan' *do'ot*
 172. 'batu' *vat* (Kei Kecil), *vot* (Kei Besar)
 173. 'pasir' *nguur*
 174. 'tanah' *tanat*
 175. 'awan' *mutan* (Kei Kecil), *kudan* (Kei Besar)
 176. 'asap' *mahun* (Kei Kecil), *hulan* (Kei Besar)
 177. 'api' *yaf* (Kei Kecil), *yauf* (Kei Besar)
 178. 'debu' *kanavun, aknavun*

Warna

179. 'merah' *vul-vul* (Kei Kecil), *lak-lak* (Kei Besar)
 180. 'hijau' *ro matmat*
 181. 'kuning' *tumtum, tom-tom*
 182. 'putih' *ngingiar*
 183. 'hitam' *metan* (Kei Kecil), *sil* (Kei Besar)
 184. 'biru' *birbir*

Periode waktu

185. 'malam' *de', dede', dedan*
 186. 'pagi' *smer, smermer, samermer*
 187. 'hamar' *hamar*
 188. 'petang' 189. *hovan*

189. 'fajar' *ravitun*
 190. 'matahari terbit' *ler endak, ler enfiit*
 191. 'matahari terbenam' *ler ensu, ler enhirit*

Keadaan

192. 'panas' *ngane*
 193. 'dingin' *ridin*
 194. 'buruk' *sian, sisan*
 195. 'baik' *bok, bok-bok*
 196. 'basah' *kabohan*
 197. 'kering' *nakmar, maran*
 198. 'kosong' *vus*
 199. 'penuh' *raan*

Arah

200. 'utara' *madmair*
 201. 'selatan' *taranan*
 202. 'barat' *varat*
 203. 'timur' *timur*

Kekerabatan

204. 'ibu' *ren, renan, nen*
 205. 'ayah' *yam, yaman, mam*
 206. 'kakak laki-laki' *aan, bran*
 207. 'kakak perempuan' *aan vat*
 208. 'adik' *war, warin (adiknya)*
 209. 'saudara ibu' *mim, mimin, ait, mam yaan*
 210. 'saudara ayah' *mam warin (lelaki), uran (Perempuan)*
 211. 'nenek laki-laki' *bun, buntoran*
 212. 'nenek perempuan' *tete, bunte*
 213. 'ipar' *ifar*
 214. 'keponakan' *yanan duan*
 215. 'menantu' *etan, yan et*
 216. 'mertua' *yaman taran/renan te*

Perangai

217. 'sedih' *masloin (hati sedih = raan masloin)*
 218. 'sinting' *habarikat, um neet*

219. 'gembira' *mirin lain*
 220. 'berani' *nibran*
 221. 'malu' *mal*

Bahagian rumah

222. 'tiang' *lir*
 223. 'dinding' *vevean*
 224. 'jendela' *snivut/matsit* (Kei Besar)
 225. 'pintu' *fid/kot*
 226. 'atap' *rafat*
 227. 'lantai' *deek*
 228. 'loteng' *araan*
 229. 'dapur' *ho manaan*

Lain-lain

230. 'tidak' *waid/ed* (Kei Kecil), *dem war* (Kei Besar).
 231. 'membunuh' *fedan/nfedan*
 232. 'terbakar' *avun/'navun*
 233. 'jalan' *ded*
 234. 'gunung' *vu'ar*
 235. 'telur' *tilur*
 236. 'kami' *am*
 237. 'jauh' *roro*
 238. 'dekat' *serser*
 239. 'sedang' *yoyoan*
 240. 'ayam' *manut* (Kei Kecil), *hiv* (Kei Besar)
 241. 'banci' *vikvik, viksarvat*
 242. 'kuda' *layaran*
 243. 'itik' *bebak*
 244. 'kenyang' *ivun, la'ai*
 245. 'lapar' *blafar*
 246. 'kakatua' *kanar*
 247. 'parang' *nger*
 248. 'pisau' *ngiv*
 249. 'pacul' *cangkul*
 250. 'kasuari' *kaswa*
 251. 'berpakaian' *fniluk*
 252. 'pesiar' *sejang*

253. 'jatuh'	<i>lek/nlek</i>
254. 'menangis'	<i>roon ri, rori</i>
255. 'elang'	<i>manyeu</i>
256. 'merpati'	<i>man lakteu</i>
257. 'kelelawar'	<i>yabar</i>
258. 'kapak'	<i>sav</i>
259. 'perahu'	<i>habo</i>
260. 'layar'	<i>laar</i>
261. 'dayung'	<i>vehe'</i>
262. 'jaring'	<i>fukat</i>
263. 'mahal'	<i>var enen/enan laai</i>
264. 'jala'	<i>swelat</i>
265. 'air laut'	<i>tahit</i>
266. 'tertawa'	<i>naftmail</i> (Kei Besra), <i>malit</i> (Kei Kecil)
267. 'mimpi'	<i>mif</i>
268. 'mengingau'	<i>taruf</i>
269. 'terkejut'	<i>briang</i>
270. 'menanak'	<i>vaik</i>
271. 'murah'	<i>evan kot</i>
272. 'cakrawala'	<i>lanit</i>
273. 'bumi'	<i>bum/dunyai</i>
274. 'angin'	<i>neut</i>
275. 'badai'	<i>neut yaran</i>
276. 'sungai'	<i>hoat</i>
277. 'laut'	<i>tahit</i>
278. 'gunung'	<i>vu'ar</i>
279. 'anak panah'	<i>rubil</i>
280. 'bedil'	<i>sbingar</i>
281. 'berkebun'	<i>et vee'fuge'</i>
282. 'menebas'	<i>haruk</i>
283. 'peluk'	<i>lebak/alebak</i>
284. 'berpacaran'	<i>raf horak</i>
285. 'meminang'	<i>her horak</i>
286. 'bersenda gurau'	<i>mirin lain/nafloor</i>
287. 'gampang'	<i>malheen</i>
288. 'piring'	<i>bingan langar</i>
289. 'merajuk'	<i>naftkalun</i>
290. 'memancing'	<i>svarut</i>

291. 'mengail'	<i>stuk</i>
292. 'meja'	<i>meja</i>
293. 'kursi'	<i>kader</i>
294. 'sulit'	<i>sus – nasmudang</i>
295. 'rajin'	<i>inlihin, inan lulin</i>
286. 'bersendau gurau'	<i>mirin lain/nafloor</i>
296. 'malas'	<i>insian/inan sian</i>
297. 'sakit'	<i>suhut</i>
298. 'sembuh'	<i>senang</i>
299. 'obat'	<i>aroan</i>
300. 'kawin'	<i>faw</i>
301. 'menyelam'	<i>naseuw (ia) menyelam/, nas eel</i>
302. 'memadam'	<i>enfedan/nfedan</i>
303. 'berdoa'	<i>sobihan</i>
304. 'menebang'	<i>netan-enetan</i>
305. 'menjual'	<i>nfed-enfed</i>
306. 'berteriak'	<i>envoo bael</i>
307. 'rumah'	<i>rahan</i>
308. 'bilik'	<i>riin</i>
309. 'bilik tamu'	<i>riin marwutun</i>
310. 'bilik depan'	<i>riin u</i>
311. 'bilik belakang'	<i>riin mur</i>
312. 'tempat tidur'	<i>wai tubutub, tubnaen</i>
313. 'tempat piring'	<i>rak bingan</i>
314. 'tempat duduk'	<i>doknaen</i>
315. 'tempat air'	<i>ngus</i>
316. 'cetakan sagu'	<i>bau/buhut</i>
317. 'cantik'	<i>hanarun, felan, bokbok</i>
318. 'jelek'	<i>sisian</i>
319. 'gemuk'	<i>tum la'ai</i>
320. 'kurus'	<i>ulsian</i>
321. 'kerdil'	<i>nafket</i>
322. 'kenyang'	<i>ivun la'ai</i>
323. 'lapar'	<i>nablafar atau neblafar</i>
324. 'terbuka'	<i>vatvatun, yaryara</i>
325. 'tertutup'	<i>tuvtuvan/horkot</i>
326. 'tapisan'	<i>kler</i>
327. 'wajan'	<i>akwal</i>

328. 'periuk'	<i>uran</i>
329. 'belanga'	<i>uran ba</i>
330. 'periuk tanah'	<i>uran ba</i>
331. 'periuk bokor'	—
332. 'senduk'	<i>hur</i>
333. 'garpu'	<i>garpu</i>
334. 'tempat garam'	<i>levak</i>
335. 'tikar'	<i>dar</i>
336. 'berseru'	<i>yangun, nfo?o</i>
337. 'sekarang'	<i>haran i</i>
338. 'bertingkah'	<i>wilwihun</i>
339. 'berlaga'	<i>naswaat/nafwayek</i>
340. 'terkunci'	<i>dingil</i>
341. 'lelah'	<i>nabre/nafre</i>
342. 'rajin'	<i>inan lulin</i>
343. 'malas'	<i>inan sian</i>
344. 'cekat'	<i>nafkain</i>
345. 'tergesa-gesa'	<i>naslaan</i>
346. 'lambat'	<i>fananahain/mangmang</i>
347. 'pandai'	<i>nafkain</i>
348. 'dungu'	<i>bod</i>
349. 'jernih'	<i>ngarlin</i>
350. 'kasur'	<i>kasur</i>
351. 'keras'	<i>vusin</i>
352. 'tebal'	<i>ma'afa, ma'afu</i>
353. 'tipis'	<i>manifin</i>
354. 'pedas'	<i>ngahong</i>
355. 'gemetar'	<i>nardiding</i>
356. 'bantal guling'	<i>kakail</i>
357. 'bantal kepala'	<i>tarngu (Kei Kecil), hun (Kei Besar)</i>
358. 'tombak'	<i>nganga</i>
359. 'perisai'	<i>katar</i>
360. 'kapak'	<i>sav</i>
361. 'linggis'	<i>atma'anhuan</i>
362. 'gergaji'	<i>krid</i>
363. 'palu'	<i>tut</i>
364. 'lemari' <i>lamar</i>	
365. 'kutang wanita'	<i>kutang</i>

366. 'kutang pria'	<i>kuus kutang</i>
367. 'bubungan'	<i>talvunan/vungan</i>
368. 'talang'	<i>taan</i>
369. 'bakul'	<i>kuva/kail (Kei Besar)</i>
370. 'senang'	<i>bok</i>
371. 'susah'	<i>sus</i>
372. 'berani'	<i>bran</i>
373. 'takut'	<i>bobar</i>
374. 'kental'	<i>ad</i>
375. 'cair'	<i>vavahan</i>
376. 'tambak ikan'	<i>hoho</i>
377. 'penapis sagu'	<i>runut, runut yar</i>
378. 'alat penimba sagu'	<i>to</i>
379. 'pekarangan'	<i>latubur, tet latubur</i>
380. 'mentah'	<i>mat</i>
381. 'masak'	<i>betahan/vovar</i>
382. 'pasang'	<i>ruat</i>
383. 'surut'	<i>met</i>
384. 'alat penapis'	<i>slingir</i>
385. 'alat penampung sagu'	<i>raw</i>
386. 'alat penangkap ikan'	<i>horan tel, vuv, vean</i>
387. 'kasau'	<i>aha</i>
388. 'balok'	<i>balak</i>
389. 'toko'	<i>tok</i>
390. 'menokok sagu'	<i>fau er</i>
391. 'piring batu/tanah'	<i>bingan vat</i>
392. 'menyiang'	<i>fringin</i>
393. 'beribut'	<i>hamumur</i>
394. 'kisi-kisi'	<i>lalean</i>
395. 'celana dalam'	<i>serwaw raan/sarwaw ket</i>
396. 'penusuk kundai'	<i>rewang</i>
397. 'selokan'	<i>barngaan</i>
398. 'gurdi'	<i>bor</i>
399. 'secubit'	<i>mimit</i>
400. 'membeli'	<i>faha</i>
401. 'mengupas'	<i>isin, vinit, nginit</i>
402. 'menanam'	<i>foi</i>
403. 'jangkar'	<i>vatsin</i>

404. 'tali'	<i>warat</i>
405. 'kemudi'	<i>wilin</i>
406. 'buritan'	<i>habe mur</i>
407. 'umpan'	<i>faan</i>
408. 'bibit'	<i>naban</i>
409. 'tangga'	<i>rut</i>
410. 'mencabut'	<i>sidak/nsidak</i>
411. 'membaca'	<i>nbaca</i>
412. 'pudar'	<i>nafngarov</i>
413. 'angkuh'	<i>raan/karatat</i>
414. 'kikir'	<i>nafngabetan/ngubetan, nafdak</i>

DAFTAR ISIAN KALIMAT

Perhatian

- a. Terjemahkan kalimat-kalimat berikut menurut strukturnya ke dalam bahasa Kei.
 - b. Sedapat mungkin Anda menerjemahkan kalimat-kalimat itu berdasarkan pola kalimat bahasa Kei, bukan berdasarkan pola kalimat bahasa Indonesia.
- 1a. 'Ayam itu tertangkap'
Taha' ken marut (Taha' ken hiv - Kei Besar)
 - b. 'Ayam itu ditangkap'
Taha' amarut (Ni wad marut). Taha' hiv - Kei Besar.
 - 2a. 'Thomas bermain kelereng'
Thomas enbeen (nbeen) mutil.
 - b. 'Simon menulis surat'.
Simon entulis (ntulis) surat.
 - 3a. 'Rita menyanyi'
Rita ensikar (nsikar).
 - b. 'Soni menangkap ikan'
Soni ni wad yu'ut.
 - c. 'Bob pelaut'.
Bob tomat roa
 - d. 'Mina tukang jahit'.
Mina tukan enhoar afa.
 - 4a. 'Maria cantik'.
Maria felanbok/Maria hanarun.
 - b. 'Siti rajin'.
Siti inan lulin.
 - 5a. 'Jopi makan mangga'.
Jopi na'an fau.
 - b. 'mangga dimakan Etty'
Fau i Etty na'an/Etty na'an fau.
 - 6a. 'eta sangat pintar'
Eta nafkain ros.
 - b. 'Nico dan Robby sangat pintar'
Nico enhov Robby nafkain ros.
 - 7a. 'Bacalah surat itu.'
Umbaca (mbaca) surat he!
 - b. 'Pergilah!'
Umbawa!, Muba!, Mbawa!, Mbawa lauk!
 - c. 'Pergi!'
Lbwa!, Umbawa!, Muba!
 - 8a. 'Berapa umurmu?'
Mu umur yait fir?
 - b. 'Siapa namamu?'
Memam aka?
 - c. 'Di mana kau tinggal?'
Umdok (mdok) den be?

- d. 'Apa yang engkau pilih?' *O mhauk aka?; Mhaule aka?*
e. 'Mana yang engkau pilih?' *O muslek nbe (einbe)?;*
Muslek nbe (einbe)?
f. 'Kemana engkau pergi?' *O mbawa (mba) ho be?, Mbawa (mba)*
9a. 'Jopi!' *Jopi! ho be?*
b. 'Jangan!'. *Wahid! (Kei Kecil). Wahren! (Kei Besar)*
10. 'Adik petani cengkeh'. *Warin enfoi (nfoi) cengkeh.*
11. 'Bapak nelayan' *Yaman bukan vu'ut*
12. 'Bapak pemburu'. *Yaman bukan stee'.*
13. 'Pemuda itu pemanah terbaik' *Kotaver i bukan nfau bok li/*
Kotaver i bukan nfau barken.
14. 'Gadis itu penari'. *Kovat i bukan bebeen.*
15. 'Ibu pesiri' *Nen bukan bukman.*
16. 'Bakul dianyam' *Anan kuva/kyal.*
17. 'Perempuan itu menangis'. *Kovat i enroon (nroon).*
18. 'Adik makan'. *Waring na'an afa.*
19. 'Anjing kami mati' *Am mam yahau enmat (nmat)./*
Mam yahau enmat (namt).
20. 'Kayu ditebang bapak' *Yamang enetan ai.*
21. 'Burung ditangkap kakak.' *Ko ya'an entaha ken manut (mon- Kei*
Besar). Ko ya'an ni wad manut (mon-Kei
22. 'Anak itu ke kali'' *Kot he enba hoar. Besar)*
23. 'Ibu memberi adik pisang' *Nen na mu'u (di 'in- Kei Besar) we ko warin.*
24. 'Nasi ditanak ibu'. *Nen envaik kokat (bahasa Kei tidak me-*
ngenal imbuhan yang menyatakan pasif)
25. 'Sampan didayung nelayan itu' *Tukan vu'ut envehe-lehleb.*
26. 'Nenek sudah tua' *Bunte batuan rak.*
27. 'Laki-laki itu gagah perkasa' *Kobran he ngarehen (dalam medan per-*
tempuran).
Kobran he la'ai batut (rupa tampan).
28. 'Pohon kelapa itu tinggi' *Nu'ur he karatat*
29. 'Air yang tenang itu dalam' *Wear neblin ngalaman.*
30. 'Rusa itu kecil'. *Rus he kot (Rus enhe kot).*
31. 'Desa itu jauh'. *Ohoi he roro (Ohoi enhe roro).*
32. 'Anak itu malas'. *Kut he inan sian (inan enmat).*
33. 'Sungai itu lebar'. *Hoar he karatat.*
34. 'Gunung itu tinggi'. *Vuar he karatat.*
35. 'Bambu itu lima batang' *Ngunit he ngain lim (soho he utan lim).*

36. 'Durian itu tinggal berapa?' *Duran he watu fir hob?*
37. 'Ikan tiga ekor' *Vu'ut entel (eintel)*
38. 'Rusa sepasang' *Rus hir vat abran ru.*
39. 'Pakaiannya tinggal berapa buah?' *Ni bakean einfir (einfir hob).*
- 40.a. 'Ayah berkata "saya tak senang melihat anak nakal"' *Mam nanar, "Ya'au ufen uleik kotkot nakal" (bebeen sian)*
- b. 'Ayah mengatakan bahwa ia tak senang melihat anak nakal'. *Mam nanar ne i ni suk unleik kotkot nakal waid.*
41. 'Apa kerjamu di sini?' *Umdad aka na'a den i?*
42. 'Simson pemanah terbaik'. *Simson tukan enfan afa barken li.*
43. 'Untuk apa kau datang kemari?' *Umdat den i fo aka?*
44. 'Siapa yang membunuh perempuan itu?' *Hiraki enfeden kovat i?*
45. 'Berapa buah durian kau berikan untuk adik?' *Umna duran watu fir ve warin?*
46. 'Ke mana anak itu pergi?' *Kot he enba ho be? (kot he enhö be?)*
47. 'Mengapa ayah tidak datang?' *Niraan aka mam endat waid?*
48. 'Bapak pulang' *Mam enil (enba il 'ia kembali)*
49. 'Usirlah anjing itu!' *Umuruk yahau he! (umdikin hayau he!)*
50. 'Pergilah dari sini'. *Umbwa lauk de i!*
51. 'Tolong berikan uang ini kepada dia'. *Umtuung mna seeng i ve i.*
52. 'Masuklah kalau tua perlu' *Umdo raan fel... ferlu.*
Fel... ferlu, umdo raan.
53. 'Marilah kita pergi dari sini'. *Umdo it ba (etba) lauk den i.*
54. 'Baiklah engkau mengikuti dia ke sana'. *Bokli umbwa norang i ti den vel.*
55. 'Jangan berbicara di sini!' *Batang mungrehi naa' den i wahid*
56. 'Aku menangkap ayam' *Ya'au utaha ken marut*
Utaha 'saya pegang'
utaha ken 'saya menangkap'
57. 'Adik menanam jagung' *Waring enfoi slar.*
waring 'adikku'
58. 'Bapak memilih kelapa' *Mam anfil nuur. Yamang enfil nuur.*
yamang 'ayahku', 'bapakku'.
59. 'Ibu menumbuk padi' *Nen entev kokat. Renang entev kokat.*
renang 'Ibuku'
60. 'Ibu membujuk adik' *Nen enfaluur warin (warin 'adiknya')*

61. 'Ayam kutangkap/saya tangkap' *Utaha ken manut (Kei Besar hiv). ('saya tangkap ayam atau saya menangkap ayam') Ning wad manvet (Kei Besar hiv) 'Saya dapat ayam'.*
62. 'Ayam kau tangkap/engkau tangkap'.
63. 'Ayam itu ditangkap Ina/dia tangkap'.
64. 'Ia bukan petani' *I tomat marvee' waid.*
65. 'Bukan dia yang mengambil' *I na (nana) waid.*
66. 'Bukan di darat tetapi di laut' *Naa' nangan waid, ne naa' roa.*
67. 'Itu bukan salahku' *Enhe, ya'au ning sa waid.*
68. 'Ia tidak membawa pisang itu' *I envar muu' (Kei Besar di'in) enhe waid.*
69. 'Tak lari gunung dikejar' *Vuar nafla/nefla waid fel itlaan. (Gunung takkan lari, 'jika (kita) kejar'.*

Keterangan :

Sebenarnya kalimat nomor 69 sukar diterjemahkna ke dalam bahasa Kei.

70. 'Andi anak Simon' *Simon yanan Andi*
71. 'Ayah petani cengkeh' *Yamang enfoi cengkeh (Ayahku menanam cengkih'), Mam marvee' cengkeh.*
72. 'Air sagu' *Manga vahan. Manga 'sagu' vahan 'aur, kuah'.*
73. 'ini Christina' *En i Christina*
74. 'Perlumbaan perahu' *Habo reslaan (raslaan).*
75. 'Penjual sagu Ambon' *Tukan enfed manga Yabun.*
76. 'Pembuat sagu porna' *Tukan manga babua.*
77. 'Bambu serumpun' *ngunit nu'un.*
78. 'Adik menangis' *Waring enroon. Waring 'adikku'.*
79. 'Nenek menumbuk pinang' *Tete entev isu.*
80. 'Paman menebar jala' *Ait entev swelat. entev 'membuang', 'melempar', 'menumbuk' Ait enhair swelat. enhair 'membuang' Mam (yamang) enetan er enhe. (Er enhe mam (yamang) enetan. Tukan vu'ut ni wad dom (tunggal). Tukan vu'ut rir wad dom (jamak). ('Nelayan menangkap ikan tongkol') Bahasa Kei tak mengenal imbuhan pembentuk kata kerja pasif.*
81. 'Sagu itu ditebang ayah' *Mam (yamang) enetan er enhe. (Er enhe mam (yamang) enetan.*
82. 'Ikan tongkol ditangkap nelayan' *Tukan vu'ut ni wad dom (tunggal). Tukan vu'ut rir wad dom (jamak). ('Nelayan menangkap ikan tongkol') Bahasa Kei tak mengenal imbuhan pembentuk kata kerja pasif.*

CERITA RAKYAT

Tomtad vu'ut Tabab naa' Nuhufit Choidertutu,
'Cerita asal-usul Ikan Bulus di Nuhufit Choidertutu.'

1. *Surtom-tom labo, tevat dunyai lalainla, ko bran-ran hiru, ain meman Tobi ne ainvel meman Tobai.*
'Diceritakan bahwa pada masa lampau (dunia dahulu) ada dua orang laki-laki, yang seorang bernama Tobi dan yang seorang lagi bernama Tobai'.
2. *Hiru i riri wai dok-dok naa' ohoi ain meman Choidertutu, naa' oan tutu Nuhu Evav (Nuhu Roa).*
'Dua orang ini bertempat tinggal di sebuah kampung, yang bernama Choidertutu, terletak di sebelah ujung Pulau Kei (Kei Kecil).'
3. *Ko hiru i rir u jang nutun laran iya hir piar/hir fa'an vu'ut wad lanuran naa' lian vaan ain naa' Choidertutu.*
'Tugas kedua orang itu setiap hari ialah memelihara/memberi makan sejenis ikan bubara di dalam sebuah gua di Choidertutu'.
4. *Laran faa' Tobi endok (ndok) lian vaan nihin fo enfa'an (nfa'an) vu'ut lanuran i.*
'Pada suatu hari Tobi duduk di pinggir gua memberi makan ikan bubara itu'.
5. *Nabriang neut yaran la'ai entubur (ntubur), nvar vatuk sifat sakral Tobi ni.*
'Ia terkejut karena angin ribut yang dahsyat datang dan menerbangkan nyiru Tobi'.
6. *Tevat neut yaran i envar, ko bran (yaanwarin) hiru i hir vehe erlük hauk sifat banmammam i.*
'Ketika angin ribut itu reda, kedua orang laki-laki (kakak beradik) itu

pergi berlayar mencari nyiru yang hilang'.

7. *Kobran hiru i erhoba famahe su Nisyav.*
'Kedua orang laki-laki itu berlayar sampai ke Irian'.
8. *Tevat hir ertua' naa' vatroa Nisyav, hir raslunuk ro ohoi ain raan.*
'Ketika mereka berlabuh di pantai Irian, mereka masuk ke dalam sebuah kampung'.
9. *Ohoi i serser enhov vatroa, ma hir horak Choiruhuduan, matak erliik koa sifat ain enfok su rir vatroa.*
'Kampung itu dekat dengan pantai, lalu mereka bertanya kepada penduduk kampung, apakah mereka ada melihat sebuah nyiru hanyut sampai ke pantai mereka.'
10. *Umat Choiruhuduan i arnar ne hir ir sifat i nan, nerok iya am mafen anina il ver imru.*
'Penduduk kampung mengatakan bahwa nyiru mereka itu ada, tetapi kami tidak mau mengembalikan kepada kalian berdua'.
11. *Fel im haok fo imna il iya, nakfo ites fuun anain enhov bet fel im bir bader endir/im tal am, am na il Tabob ver im ru.*
'Jika kamu ingin mengambil kembali nyiru itu, kita harus berperang; dan jika kamu menang, kami berikan Tabob (ikan bulus) kepada kamu berdua'.
12. *Ma tevat yoan fo hir kastal/fuun enain.*
'Maka tibalah saatnya mereka berperang'.
13. *Hir kastal lalain i, Choiruhuduan ertal ental nangan, ne koyaawain hiru i ertal ental roa.*
'Ketika pertama mereka berperang, penduduk kampung (penduduk asli) menyerang dari darat dan kedua kakak beradik menyerang dari laut'.
14. *Leran lalain, hir ertal ko hiru i.*
'Hari pertama mereka menyerang kedua laki-laki itu'
15. *Kobran hiru i rir neran matan iya: – Rir tektek vaha iya, vu'ut Ngis ain. – rir char lilan iya, kait ain.*
'Persenjataan kedua laki-laki itu ialah timba ruah mereka seekor ikan landak, tali jangkar, dan seekor gurita.'
16. *Tevat hir rir neran matan i jad rak he, vakbo kobran hiru i endir erteuk fuun ental nangan.*
'Ketika persenjataan mereka siap, kedua laki-laki berdiri menunggu serangan dari darat.'

17. *Fuun entat nangan iya, neut yaran la'ai, i ne ental ken hir waid.*
'Serangan dari darat adalah angin ribut yang besar (topan), tetapi angin ribut itu tidak mengenai mereka'.
18. *Ma haran iya ko bran hiru i ertal umat nuhuduan.*
'Sekarang kedua laki-laki itu menyerang penduduk asli'.
19. *Fuun ental ko hiru i lalain iya vu'ut ngis i nakhorak wear tahif famehe ivran la'ai vakbo ko bran hiru i erlebar ngis enrat ohoiraan ma andoang lauk wear tahit naa' voren enil fo navar la'ai entubur ohoiraan.*
'Serangan pertama kedua laki-laki itu ialah ikan landak mengisap air laut hingga perutnya menjadi besar. Kemudian, mereka berdua menggulingkan ikan landak itu masuk ke kampung dan memuntahkan air laut sehingga kampung berubah menjadi air bah.'
20. *Tevat i vuk, umat naa' ohoiraan i bisa erher bok ve ko hiru i.*
'Saat itu juga orang-orang dalam kampung berdamai dengan kedua laki-laki itu'.
21. *Een vakbo navar i enyar. Een vakbo navar i enyar.*
'Sesudah itu banjir berhenti.'
22. *Teang tam ental ohoinuhuduan ve ko bran hiru i, fel erba il ti rir ohoinuhu iya dar ain ngalavar waun ngafroan enhov Tabo ain.*
'Hadiah penduduk kampung kepada kedua laki-laki itu ketika mereka kembali ke kampung halamannya ialah sehelai tikar selembat daun pandan dan seekor ikan bulus.

Diceritakan kembali oleh
Ph. Afloubus, B.A.
Guru SPG Negeri Tual

LAMPIRAN 4

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

1. Daftar Lambang

1.1 Lambang Fonem

Lambang	Bahasa Kei	Bahasa Indonesia
/i/	[ifar]	'ipar'
/e/	[eb]	'teripang'
/a/	[awun]	'bakar.'
/ɔ/	[mɔn]	'enam'
/u/	[uwar]	'jambu'
/O/	[oba?]	'tinggal'
/ɔ/	[kɔt]	'kecil'
/i:/	[i:n]	'sisik'
/e:/	[e:n]	'habis', 'selesai'
/a:/	[ta:n/	'rendam', 'baki'
/u:/	[u:t]	'ampas sagu'
/ɔ/	[tɔn]	'ngelamun'
/ai/	[ai]	'pohon'
/au/	[yahau]	'anjing'
/oi/	[ohoi]	'kampung'
/eu/	[manēu]	'burung elang'
/b/	[bok]	'bagus', 'baik'
/t/	[sit]	'kucing'
/d/	[dɔk]	'duduk'
/j/	[lajaran]	'kuda'
/k/	[kɔt]	'pendek'
/ʔ/	[muuʔ]	'pisang'

/m/	[manut]	'burung', 'ayam'
/n/	[bilan]	'halus'
/ñ/	[ñau]	'jiwa'
/ŋ/	[ŋar-ŋar]	'katak'
/l/	[laman]	'dalam'
/f/	[sef]	'kalajengking'
/s/	[isu]	'pinang'
/h/	[hur]	'senduk'
/r/	[ratan]	'atas'
/w/	[waj]	'bagian'
/w/	[ut]	'sepuluh'
/y/	[ya:t]	'hutan'

1.2 Lambang Nonfonem

/ /	'pengapit bunyi fonem'
[]	'pengepit bunyi fonetis'
{ }	'pengapit morfem'
φ	'zero, menyatakan bahwa contoh tidak ada'
' , '	'terjemahan dalam bahasa Indonesia'
→	'untuk menyatakan menjadi'

2. Daftar Singkatan

bd	bentuk dasar
FN	frase nomina
FV	frase verba
FNu	frase numeralia
Fsd	frase adverbia
FA	frase ajektiva
GB	gatra benda
GK	gatra kerja

07-6222

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
9 1 - d726